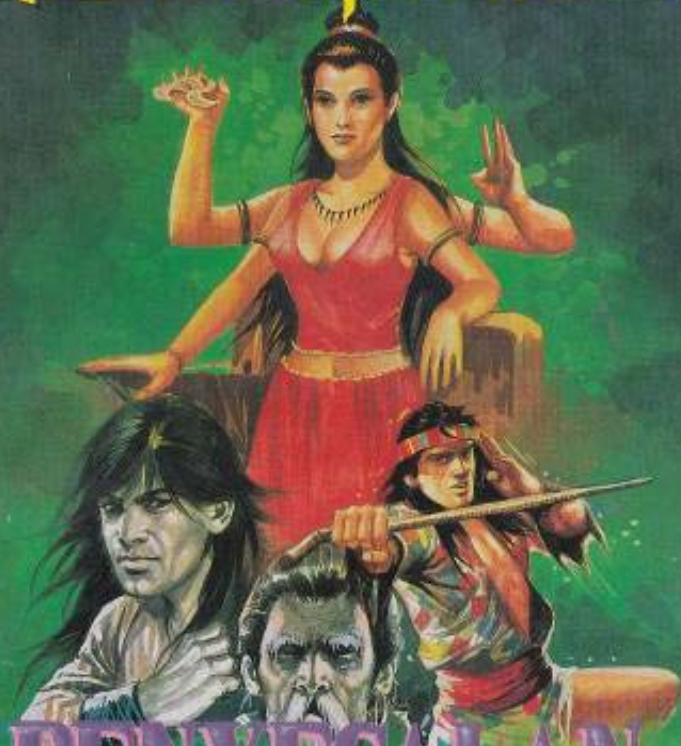


# PENGEMIS BINAL



## PENYESALAN RATI SULIMAN

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

# **PENYESALAN RATU SILUMAN**

Serial Pengemis Binal

Cetakan pertama  
Penerbit Cintamedia, Jakarta  
Pengolah cerita oleh S. Pranowo

Hak cipta pada Penerbit  
Dilarang mengcopy atau memperbanyak  
sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit

Serial Pengemis Binal  
dalam episode:  
Penyesalan Ratu Siluman  
128 hal.

**[https://www.facebook.com](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)**  
**[/DuniaAbuKeisel](#)**

**<http://duniaabukeisel.blogspot.com>**

# 1

Sang baskara memuntahkan sinar merah di ufuk timur. Menguak halimun pagi. Menampakkan pelangi warna tujuh rupa. Burung-burung berkicau dan berdendang, menyanyikan lagu pujaan kepada Sang Penguasa Tunggal. Alam menggeliat membuka mata diiringi gemericik suara aliran sungai kecil. Fajar telah menyingsing.

Tatkala hawa sejuk mendesir mempermainkan segala tanaman yang sedang semi berkembang, melesat cepat sesosok bayangan melintasi lereng Bukit Palastra. Seiring dengan halimun yang terhalau sang bayu ke sudut timur, bayangan itu terus melesat cepat. Terbang melayang di atas lapisan pohon-pohon bunga berwarna seragam merah jingga

Hebat tiada terkira kepandaian orang yang sedang berlari dengan mengerahkan ilmu merینگatkan tubuh itu. Tangkai-tangkai bunga yang terpijak kedua kakinya tak bergerak sedikit pun. Tak rebah atau bergoyang.

Saat sampai di tanah datar yang dipagari aneka jenis bunga warna-warni, orang itu menghentikan kelebatan tubuhnya. Dan dapatlah dilihat dengan jelas bila dia seorang lelaki setengah tua. Wajahnya tampak jenaka seperti menyiratkan pikiran yang kurang waras. Dia tidak memelihara kumis atau jenggot. Hanya rambutnya yang dibiarkan memanjang, ditutupi sehelai kain

kotor dekil. Di beberapa bagian terjuntai gimpal berwarna putih meletak. Pakaiannya terdapat beberapa tambalan, seperti dijahit dengan sengaja.

Bagian leher dan lengan baju lelaki empat puluh tahunan itu berkibar-kibar tatkala angin berhembus lebih kencang. Sementara, sepasang kakinya yang terbungkus sepatu jerami berdiri tegak mencengkeram tanah. Sedang di punggungnya bergayut seorang bocah perempuan lima belas tahunan.

Setelah mengerahkan pandangan ke utara beberapa lama, lelaki tegap itu melanjutkan kelebenan tubuhnya lagi. Dimasukinya hutan kecil di puncak bukit.

Beberapa tarikan napas kemudian, dia menemukan sebuah pondok bambu tua namun masih tampak kokoh kuat. Dan baru saja kakinya menginjak pelataran, dari pondok beratap sirap itu muncul seorang lelaki yang umurnya dua tahun lebih muda darinya.

"He, Kakang Garang Wanara! Terpuji benar kau punya watak. Janji yang terucap bukan hanya manis di bibir saja," seru pemilik pondok dengan mata berbinar-binar.

Lelaki bertubuh tinggi kurus itu mengenakan jubah hitam mirip tukang tenung. Rambutnya yang telah memutih tertutup topi bulat tinggi berwarna hitam pula.

"Ha ha ha...! Waktu terus berlalu. Sejengkal demi sejengkal, usia kita semakin dekat dengan liang lahat. Tapi, sifatmu tetap saja tak berubah, Gajah Angon. Suka memuji orang walau da-

lam hatimu tersimpan rasa jengkel," sahut lelaki bersepatu jerami yang dipanggil Garang Wanara.

"Hmmm.... Dari dulu aku kagum akan kecerdikan otakmu, Kakang Wanara. Kau pandai menduga dan menerka. Namun, apa yang baru saja kau katakan tidak sepenuhnya benar. Aku memang senang dan sungguh amat bersuka ria karena kau menepati janjimu. Tak sedikit pun terbersit rasa jengkel dalam hatiku walau aku lama menunggu. Bukankah apa yang kuharapkan membuahkan hasil juga?"

Sambil berkata, lelaki bernama Gajah Angon menatap lekat wajah bocah perempuan yang terkulai lemah di gendongan Garang Wanara.

Mendadak, mata Gajah Angon terbelalak. Mulutnya mengeluarkan seruan tertahan. Garang Wanara tampak tertawa bergelak seraya melepas lengan bocah perempuan yang melingkar di lehernya. Dan seperti orang gila, tubuh bocah tak sadarkan diri itu dilemparkan ke udara, hingga melesat setinggi dua pohon kelapa!

"Ih...!"

Wuttt...!

Melihat adegan yang mendebarkan hatinya itu, cepat Gajah Angon menjejak tanah seraya mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya untuk menolong si bocah. Tapi, agaknya Garang Wanara tak bermaksud mencelakakan bocah perempuan berwajah manis itu.

"Hea...!"

Sebelum tubuh si bocah jatuh ke tanah, cepat sekali Garang Wanara berkelebat, menda-

hului kelebatan tubuh Gajah Angon. Dalam keadaan masih melayang di udara, tangan kiri Garang Wanara me-nyambar kain hitam penutup mata si bocah. Sedangkan tangan kanannya mendaratkan beberapa totokan.

Pada totokan ketujuh, tubuh si bocah menggeliat seraya mengeluarkan jeritan panjang. Tahu dirinya berada di udara dan tengah meluncur ke tanah, bocah perempuan itu mengembangkan kedua tangannya, lalu berjumpalitan tiga kali.

"Hup...!"

"Ha ha ha...! Hebat! Hebat!" puji Gajah Angon yang telah mengurungkan niatnya untuk menolong si bocah.

Garang Wanara yang lebih dulu menjejakkan kaki di tanah menampakkan senyum sekilas. Lalu dengan suara berat memerintah, dia berkata kepada bocah perempuan yang berhasil mendarat tanpa kurang suatu apa.

"Hayo, cepat berlutut ke hadapan Paman Gajah Angon!"

Bocah perempuan berpakaian sederhana berwarna putih bergaris coklat menatap sejenak wajah Gajah Angon. Lalu, dia membungkuk hormat dengan kedua telapak tangan menyatu di depan dada.

"Berlutut!" sentak Garang Wanara, keras menggelegar karena dialiri tenaga dalam.

Bocah perempuan bernama Prahesti menjatuhkan diri seraya membenturkan dahinya ke tanah tiga kali. Sementara, Gajah Angon meman-



dang dengan kening berkerut.

"Jangan terlalu kasar terhadap murid sendiri, Kakang Wanara," tegur lelaki berjubah hitam itu. "Bila sang murid menyimpan sakit hati, sang guru juga yang repot di kelak hari nanti."

Garang Wanara yang mendapat teguran tertawa bergelak. "Ha ha ha...! Aku hanya mengajar peradatan. Yang muda mesti menaruh hormat kepada yang tua. Murid mesti menjunjung tinggi perintah guru. Kenapa harus ragu bila sang guru tidak bermaksud buruk?"

"Ha ha ha...!" sambut Gajah Angon dengan tertawa pula. "Sudah sepantasnya bila seorang murid patuh dan taat kepada gurunya. Tapi bila patuh dan taatnya dilakukan dengan hati berat karena tertindih rasa terpaksa, adakah sebuah kebanggaan yang diperoleh sang guru?"

Mendengar sindiran lelaki berjubah hitam itu, Garang Wanara tersenyum kecut. Ditariknya napas panjang. Melihat Prahesti masih berlutut dengan dahi menyentuh tanah, Garang Wanara menjejak tanah. Memberi isyarat agar Prahesti segera bang-kit.

"Sebelum datang ke puncak Bukit Palastra ini apakah kau tidak menceritakan apa maksud kedatanganmu kepada muridmu itu, Kakang Wanara? Tidakkah kau juga menceritakan siapa diriku dan maksud baikku untuk mengangkat muridmu itu se-bagai muridku pula?" tanya Gajah Angon seperti merutuk.

Bibir Garang Wanara tersenyum kecut lagi. Ditatapnya Prahesti yang telah bangkit berdiri.

"Prahesti...," sebut lelaki tegap berpakaian penuh tambalan itu.

"Ya, Eyang...," sambut Prahesti dengan kepala tertunduk.

"Sengaja aku menutup kedua matamu dan membuatmu pingsan pula. Itu kulakukan karena alasan menghemat waktu. Aku ingin kau segera bertemu dengan adik seperguruan Eyang yang bernama Gajah Angon. Paman Gajah Angon hendak mengangkatmu sebagai murid juga. Soal ilmu kesaktiannya, kau jangan menyangsikan. Bila saat ini ilmu Eyang berada di langit sap lima, maka ilmu kesaktian Paman Gajah Angon berada di sap keenam."

Mendengar penjelasan gurunya, Prahesti bersorak girang dalam hati. Ditatapnya wajah Gajah Angon lekat-lekat. Lalu, dia menjatuhkan dirinya lagi. Berlututlah bocah perempuan itu dengan sepenuh hati.

"Bila benar apa yang dikatakan Eyang Garang Wanara, Prahesti hanya bisa mengucapkan syukur dan beribu-ribu terima kasih. Dan, terimalah sembah sujud Prahesti yang bodoh serta perlu banyak sekali bimbingan ini...."

"Anak baik.... Anak baik...," sambut Gajah Angon dengan kata-kata pujian.

Lelaki berjubah hitam itu lalu mengajak Prahesti dan Garang Wanara masuk ke pondoknya. Di dalam pondok bambu beratap sirap itu terdapat sebuah lukisan tua yang didirikan di atas meja batu besar.

Gajah Angon dan Garang Wanara mem-



bungkuk hormat tiga kali di depan lukisan wajah seorang kakek bersorban putih itu. Sewaktu Gajah Angon menyalakan dua obor kecil yang terletak di kanan kiri lukisan, Garang Wanara berkata kepada Prahesti.

"Beliau adalah Eyang Darma Sagotra guru kami berdua. Oleh karenanya, kau harus mengaturnya sembah kepada beliau, Prahesti."

Bersamaan dengan menyalanya api obor, Prahesti membungkuk hormat tiga kali. Di depan lukisan wajah Darma Sagotra, bocah perempuan itu lalu berlutut seraya membenturkan dahinya ke permukaan lantai pondok.

Gajah Angon kemudian memberi isyarat kepada kakak seperguruannya untuk mundur. Beberapa kejam mata kemudian, Gajah Angon dan Prahesti melakukan upacara pengangkatan murid. Hingga pada keesokan harinya, Prahesti mulai digembleng berbagai ilmu kesaktian Partai Angin Timur yang pernah berjaya pada puluhan tahun silam.

Pendiri Partai Angin Timur adalah Darma Sagotra, guru Garang Wanara dan Gajah Angon. Di masa muda, Darma Sagotra sangat suka berpetualang dan berguru kepada siapa saja.

Selain cerdas, Darma Sagotra juga bercita-cita tinggi. Ketika usianya menginjak kepala empat, dia berhasil menggabungkan beberapa cabang ilmu silat dan kesaktian tingkat tinggi yang lihai luar biasa. Dia lalu mendirikan partai yang diberi nama Angin Timur.

Saat usianya mencapai enam puluh lima

tahun, Darma Sagotra mengundurkan diri dari tampuk pimpinan partainya. Namun sayang, banyak murid Darma Sagotra yang menginginkan kedudukan ketua partai. Akibatnya, perpecahan tak dapat dihindari lagi. Naasnya, perebutan kekuasaan hanya mendatangkan kehancuran bagi Partai Angin Timur. Dan, partai besar itu pun hanya tinggal namanya saja. Sementara, Darma Sagotra sang pendiri telah mengasingkan diri dan bertapa di puncak Bukit Palastra.

Mengetahui partai yang susah payah dia dirikan telah hancur, Darma Sagotra hanya dapat mengelus dada. Untuk menepis rasa kecewa, dia lalu mengambil dua orang murid untuk dididik bersama-sama. Mereka adalah Garang Wanara dan Gajah Angon.

Selama bertahun-tahun menimba ilmu di Bukit Palastra, Garang Wanara hanya berhasil menyelami enam bagian dari ilmu kesaktian Darma Sagotra. Sedang Gajah Angon berhasil menyerap tujuh bagian.

Waktu usia Darma Sagotra menginjak delapan puluh tahun, dia mengangkat seorang murid lagi. Murid ketiganya itu memiliki bakat dan kecerdasan luar biasa. Ketajaman otaknya berlipat kali bila di-banding dengan Garang Wanara dan Gajah Angon. Dia bernama Barata Sukma.

Selama sepuluh tahun, Barata Sukma digembleng oleh Darma Sagotra. Dan kadang-kadang Garang Wanara dan Gajah Angon turut membantu gurunya, terutama Garang Wanara. Hingga ketika Barata Sukma berumur dua puluh

lima tahun, dia telah berhasil menyerap habis seluruh ilmu kesaktian Darma Sagotra. Dan karena kecerdasan otaknya yang luar biasa, tiga tahun sebelum keluar dari tempat penggemblengannya, Barata Sukma berhasil menciptakan beberapa ilmu kesaktian tanpa sepengetahuan guru dan kedua kakak seperguruannya. Beberapa ilmu kesaktian itu amat lihai dan dahsyat, bahkan berada satu tingkat di atas ilmu kesaktian ciptaan Darma Sagotra.

Akan tetapi, sungguh patut disayangkan. Anak manusia yang dilahirkan ke dunia dengan berbekal bakat dan kecerdasan luar biasa itu, oleh Tuhan diturunkan sifat-sifat yang tidak seharusnya dimiliki oleh orang yang berbudi luhur. Barata Sukma memiliki sifat-sifat yang rendah sekali. Hingga setelah dua tahun berkecimpung di rimba persilatan, nama Barata Sukma terkenal sebagai seorang penjahat kejam yang suka melakukan perbuatan-perbuatan tak senonoh. Hal demikian membuat Darma Sagotra yang telah berusia lanjut meninggal dunia karena tekanan batin.

Namun sebelum Darma Sagotra menemui ajal, dia sempat memberikan kekuasaan kepada dua murid pertamanya untuk mencari Barata Sukma untuk kemudian menjatuhkan hukuman mati. Hingga bertahun-tahun lamanya Garang Wanara dan Gajah Angon bersusah payah mengitari seluruh negeri, memasuki pelosok desa, gunung dan lembah. Tapi, Barata Sukma tak dapat mereka temukan. Garang Wanara dan Gajah An-

gon pun merasa heran dan tak habis mengerti. Bukankah nama Barata Sukma telah menjadi amat kesohor sebagai seorang penjahat, namun kenapa sukar sekali men-carinya?

Tatkala Garang Wanara dan Gajah Angon putus asa karena segala daya upayanya tak berhasil, mereka mendengar kabar yang menggembirakan tapi sekaligus menyedihkan. Adik seperguruan mereka, Barata Sukma, telah binasa dalam suatu per-tempuran di Negeri Turki melawan empat puluh jago silat tingkat atas negeri itu.

Garang Wanara dan Gajah Angon merasa gembira karena mereka tidak perlu bersusah payah menyabung nyawa untuk menghukum mati Barata Sukma. Namun, dalam hati mereka menyayangkan dan merasa sedih sekali. Bagaimana tidak, walau Barata Sukma telah nyata-nyata menyelewengkan ajaran sang guru dan menempuh jalan sesat, tapi dia tetap saudara seperguruan yang pernah tinggal bersama selama sepuluh tahun lebih.

Kemudian, Gajah Angon memutuskan untuk tinggal di Bukit Palastra tempat Darma Sago-tra menggembleng ketiga muridnya. Sementara, Garang Wanara meneruskan pengembaraannya. Namun sebelum kedua saudara seperguruan itu berpisah, mereka membuat kesepakatan. Garang Wanara diwajibkan mencari seorang murid untuk dididik bersama-sama guna mewarisi ilmu kesaktian Darma Sago-tra secara lengkap.

Dalam pengembaraannya, Garang Wanara berhasil menemukan seorang bocah perempuan

yang mempunyai tulang bagus dan berbakat mempelajari ilmu silat. Lain itu, si bocah juga mempunyai kecerdasan yang cukup bisa dibanggakan. Dia bernama Prahesti, putri seorang saudagar yang mati dibunuh para perampok.

Setelah mengajarkan dasar-dasar ilmu silat selama satu tahun, Garang Wanara lalu mengajak Prahesti ke Bukit Palastra untuk menemui Gajah Angon. Dan tampaknya, Gajah Angon pun langsung suka terhadap Prahesti. Sehingga, dia tak ragu-ragu lagi untuk mengangkat Prahesti sebagai muridnya juga.

\* \* \*

"Bagus! Bagus! Ha ha ha...!"

Gajah Angon tertawa puas melihat kecepatan gerak Prahesti yang tengah berlatih silat di pagi itu. Hanya dalam waktu dua hari, Prahesti dapat memahami latihan pernapasan yang diajarkan Gajah Angon. Juga, cara-cara meningkatkan kemampuan ilmu meringankan tubuh. Seperti yang dia tunjukkan dalam memainkan beberapa jurus ilmu silat ajaran Garang Wanara. Memang, gerakan tubuh Prahesti cukup cepat, dan sudah bisa disejajarkan dengan tokoh silat kelas tingkat menengah.

Garang Wanara yang turut menyaksikan kehebatan muridnya pun turut tertawa puas. Bila Gajah Angon turut memberikan gemblengan, maka dapat dipastikan bila kelak di kemudian hari Prahesti akan menjadi seorang pendekar wanita

yang benar-benar pilih tanding.

"Cukup! Cukup! Kemarilah kau, Prahesti!" teriak Gajah Angon tiba-tiba.

Prahesti yang tengah memainkan sebuah jurus ilmu pedang segera menghentikan gerakannya. Ditatapnya sejenak wajah Gajah Angon yang berdiri berdampingan dengan Garang Wanara. Usai menyarungkan pedangnya, dia melangkah pelan menghampiri.

"Saya belum selesai memainkan jurus 'Pedang Membelah Mega', Eyang," beri tahu Prahesti, menyimpan pertanyaan dalam hati. Kenapa guru keduanya menatapnya dengan wajah tegang?

"Prahesti...," sebut Gajah Angon dengan suara berat berwibawa. "Selama dua hari tinggal di sini, aku telah mengajarkan seluruh dasar ilmu kesaktian kepadamu. Namun tiba-tiba, aku jadi ragu dan amat khawatir..."

Prahesti menatap wajah Gajah Angon dengan sinar mata tak mengerti. Ragu dan khawatir? Siapa yang membuat ragu, dan siapa pula yang dikhawatirkan oleh guru keduanya itu?

"Prahesti...," sebut Gajah Angon lagi. Suaranya terdengar lebih berat, dan tampak penuh kesungguhan.

"Ya, Eyang," sambut Prahesti, membungkukkan badan.

"Kau tentu telah mendengar cerita tentang murid ketiga Eyang Darma Sagotra yang bernama Barata Sukma."

"Ya. Eyang Garang Wanara yang menceri-



takannya."

"Pelajaran apa yang dapat kau petik dari cerita itu?"

Mendengar pertanyaan Gajah Angon, Prahesti terdiam. Mulutnya terkunci rapat. Pandangan matanya tertuju ke Garang Wanara, seperti hendak meminta penjelasan.

Mendadak, Garang Wanara tertawa berge-lak. "Ha ha ha...! Yang tua mestinya tahu diri. Siapa yang diajak bicara? Bocah belasan atau nenek-nenek uzur yang sudah bau tanah? Kenapa tidak langsung saja mengutarakan maksudmu, Gajah Angon?"

Mendengar sindiran kakak seperguruan-nya, Gajah Angon mendeheh lirih. Ditatapnya wajah Prahesti lekat-lekat

"Prahesti...."

"Ya, Eyang."

"Sebelum aku menurunkan seluruh ilmu kepandaianku yang kudapat dari Eyang Darma Sagotra, aku ingin kau mengingat semua pesanku walau kau telah mengangkat sumpah ketika melakukan upacara di depan lukisan Eyang Darma Sagotra dua hari yang lalu."

"Saya tak akan mengecewakan Eyang Gajah Angon...."

"Bagus! Tapi, aku tak mau kata-katamu itu hanya manis di mulut saja. Bila kau telah selesai menimba ilmu di puncak Bukit Palastra ini, jangan sekali-sekali kau takabur dan menganggap dirimu sebagai orang terpandai di dunia. Karena, di atas langit masih ada langit. Maka dari itu,

janganlah kau memiliki sifat sombong yang hanya akan membuat dirimu terjerumus dan terjerat dalam kungkungan nafsu rendah. Berlakulah sebagai seorang pendekar yang berbudi luhur."

"Selama nyawa masih dikandung badan, pesan Eyang Gajah Angon akan selalu menyatu dalam diri saya."

"Hmmm.... Aku tak hanya ingin mendengar kata kesanggupanmu saja, tapi aku ingin bukti nyata. Kalau kelak kau menjadi anak durhaka dan menjadi murid murtad, seperti Barata Sukma murid ketiga Eyang Darma Sagotra, maka aku dan Eyang Garang Wanara akan memutuskan ikatan guru dan murid. Dan, hanya hukuman mati yang pantas dijatuhkan kepada murid yang telah berperilaku sesat, melenceng dari jalan kebenaran."

Di ujung kalimat Gajah Angon, Garang Wanara mencabut sebatang pedang yang melintang di punggungnya. Sarung pedang itu berukir dua ekor naga yang saling berhadapan. Warnanya putih, dan berkilat-kilat tatkala sinar mentari menerpanya.

"Kau memahami pesan dan nasihat Eyang Gajah Angon, Prahesti?" tanya lelaki bersepatu jermi itu sambil menimang pedang di tangannya.

"Saya paham sepenuhnya, Eyang..." jawab Prahesti, mantap.

Kepala Garang Wanara mengangguk-angguk. Dipandanginya sejenak pedang putih di tangannya. Lalu, pedang itu disodorkannya kepada Prahesti.

"Prahesti, kau berjodoh untuk memiliki Pedang Naga Kembar. Senjata ini memang bukan senjata mustika, tapi pedang ini adalah warisan Eyang Darma Sagotra, yang pernah digunakan beliau semasa muda. Karena Pedang Naga Kembar memiliki wasiat dan petuah, maka untuk dapat memilikinya kau harus bersumpah dulu...."

Prahesti hanya menatap pedang putih yang disodorkan kepadanya. Tapi melihat kesungguhan guru pertamanya, dia segera mengangsurkan kedua tangannya untuk menerima pedang bernama Naga Kembar itu seraya berkata, "Saya akan menjunjung tinggi segala peri kebenaran di atas pundak dan kepala. Dan, pedang warisan ini di kelak hari nanti akan saya gunakan hanya untuk membela yang lemah dan menindas yang jahat. Apabila kelak ternyata saya menggunakan pedang ini untuk maksud-maksud tak baik atau hanya untuk kepentingan pribadi, biarlah saya mati ditembus pedang ini sendiri."

Usai Prahesti mengangkat sumpah, langit yang semula cerah tiba-tiba dipenuhi awan kelabu yang muncul tertiuip angin dari arah selatan. Disusul kemudian, petir menyalak tiga kali. Anehnya, begitu suara salakan petir lenyap, lenyap pula awan kelabu yang menutupi sinar matahari.

Prahesti dan kedua gurunya berdiri terpaiku di tempatnya. Mereka merasakan keanehan yang tengah terjadi.

Sementara Prahesti dan Garang Wanara masih tetap diam di tempatnya, Gajah Angon me-

nengadahkan wajahnya. Kerut di keningnya semakin terlihat jelas. Dan, ditariknya napas dalam beberapa kali.

"Lanjutkan lagi latihanmu, Prahesti. Gunakan Pedang Naga Kembar agar tuah yang ada di dalam pedang itu menyatu perlahan-lahan dengan dirimu," ujar lelaki berjubah hitam itu kemudian.

"Baik, Eyang"

Usai membungkuk hormat kepada kedua gurunya bergantian, Prahesti melangkah sepuluh tindak. Lalu, mengawali lagi latihannya. Sementara dengan kening berkerut, Gajah Angon memberi isyarat kepada Garang Wanara untuk mengikuti langkah kakinya.

"Ada apa, Gajah Angon?" tanya Garang Wanara sesampai di pelataran pondok bambu.

Gajah Angon tak segera menjawab. Ditaupnya lekat wajah Garang Wanara, seperti hendak membaca jalan pikiran kakak seperguruannya itu.

"Apakah kau tidak merasakan sesuatu, Kakang?" Gajah Angon balik bertanya,

"Apa maksudmu?"

"Tidakkah kau melihat keanehan yang baru saja terjadi?"

"Apakah langit yang tiba-tiba tertutup awan kelabu dan petir yang menyalak tiga kali? Bukankah itu pertanda bila Sang Penguasa Jagat mendengar sumpah Prahesti?"

"Tapi, aku mempunyai firasat buruk," ujar Gajah Angon dengan suara berat. Wajahnya men-

gelam seperti sedang merasakan kesedihan hebat.

"Firasat buruk? Firasat buruk yang bagaimana?" tanya Garang Wanara, meminta penjelasan.

"Naluriku mengatakan, bahwa di tempat ini akan segera terjadi peristiwa... peristiwa yang... yang...."

"Peristiwa apa?" buru Garang Wanara karena Gajah Angon seperti ragu untuk melanjutkan kalimatnya.

Namun sebelum Gajah Angon memberikan jawaban, mendadak terdengar suara gemerincing lonceng kereta kuda yang saling sahut dengan suara dengungan seperti ada ribuan lebah sedang terbang ke tempat itu.

Garang Wanara dan Gajah Angon memutar tubuh seraya mengedarkan pandangan. Mereka berusaha mencari dari mana asal suara aneh yang terdengar.

"Si... siapa kau?" tuding Gajah Angon kemudian dengan wajah pucat pasi dan bola mata melotot besar.

## 2

Elok rupawan wajah sang candra seakan tersenyum dalam kerlingan bintang yang bertebaran di langit hitam. Angin dari tenggara berhembus kencang, mempercepat laju kapal dagang berlayar kuning itu. Putaran waktu yang menyambut larutnya malam menjadikan suasana hening

sunyi. Hanya juru mudi yang masih setia menjalankan tugas walau udara dingin terasa membebani pelupuk mata.

Di sebuah kamar paling ujung dekat buri-tan, seorang lelaki lima puluh tahunan tampak duduk terpekur dengan tatapan kosong tak berarti. Kunciran rambutnya terselempang di bahu kirinya. Dilihat dari raut wajah dan bentuk pakaiannya menandakan bahwa dia berkebangsaan Cina.

"Ayah...," sebut seorang gadis cantik yang duduk di sisi kanan si lelaki.

Mendengar panggilan yang disertai tepukan lembut di bahunya, lelaki berkuncir menoleh. Ditatapnya seraut wajah putih halus milik si gadis. Namun, lelaki itu tiada berkata apa-apa. Dia palingkan kepalanya lagi.

"Ayah...," si gadis mengulang panggilannya.

"Ada apa. Sin Mei?" desis lelaki berkuncir, pelan sekali.

Gadis cantik berpakaian kuning bergaris-garis putih mengerutkan kening. Dielusnya punggung lelaki berkuncir. Lalu dia jatuhkan kepalanya ke bahu lelaki berkuncir yang air mukanya tampak keruh.

"Kau kenapa. Sin Mei?" tanya si lelaki, kali ini terdengar penuh perhatian.

Si gadis mengangkat kepalanya. Lelaki berkuncir menatap dengan sinar mata penuh kasih. Perlahan tangannya membelai rambut si gadis yang tergerai indah.

Karena yang ditanya tak segera menjawab,



lelaki berkuncir menyambung ucapannya, "Hari sudah larut malam. Tidurlah, Sin Mei...."

Lelaki berkuncir bangkit dari pembaringan yang didudukinya.

"Ayah..., " cegah si gadis.

Mata lelaki berkuncir menatap sekilas. Lalu, dia jatuhkan pantatnya di kursi yang terletak di dekat meja kecil.

"Tidurlah, Sin Mei..., " pintanya, setengah memerintah.

"Kalau Ayah tidak tidur, aku juga tak akan tidur," tolak si gadis.

"Kau harus tidur, Sin Mei. Besok kau harus bangun pagi-pagi. Tak baik anak gadis bangun kesiangan."

"Tapi, bagaimana mungkin aku dapat tidur kalau Ayah terus memicingkan mata dengan wajah yang begitu kusut?"

Mulut lelaki berkuncir terkunci. Diam dalam keheningan. Hatinya tak enak, terbawa kegalauan pikiran.

"Arca Budha dan Pedang Burung Hong sudah Ayah dapatkan. Apa lagi yang Ayah pikirkan? Kita sedang dalam perjalanan menuju tanah kelahiran kita, Ayah. Tak akan lama lagi kita akan menginjakkan kaki di tanah Tionggoan. Itu berarti, Ayah akan segera bisa menyampaikan Arca Budha dan Pedang Burung Hong kepada guru Ayah, Sing Eng Tan Hwe Liok," ujar si gadis, seperti dapat menebak isi hati lelaki berkuncir.

"Tidurlah, Sin Mei. Jangan pedulikan aku."

Mendengar ucapan dingin lelaki berkuncir,

wajah si gadis kontan mengelam. Dengan alis bertaut, ditatapnya lelaki berpakaian merah hijau itu.

"Wajah Ayah tampak kusut sekali. Dan, sinar mata Ayah pun kelihatan redup. Sepertinya Ayah tengah memikirkan sesuatu yang berat," ujar si gadis, lembut. "Soal tugas dari Kaisar Hiang Tjong sudah terselesaikan. Bukankah pengacau istana yang bergelar Hantu Merah itu telah mati di tangan Suropati? Arca Budha dan Pedang Burung Hong telah Ayah dapatkan pula. Jadi, sama sekali tak ada alasan bagi Ayah untuk bermuram durja."

Lelaki berkuncir mencoba tersenyum, tapi hanya senyum hambar yang menyungging di bibirnya. Tatapannya tetap kosong tiada arti apa-apa.

"Maaf, Ayah..., " lanjut si gadis, lirih. "Apakah lengan kiri Ayah yang cacat... membuat Ayah begitu berduka?"

Kepala lelaki berkuncir menggeleng.

"Lalu, apa yang Ayah pikirkan?"

"Ah, sudahlah. Tidurlah kau. Sin Mei...."

Usai berkata, lelaki berkuncir bangkit dari duduknya. Kakinya melangkah tiga tindak. Terdengar suara berderit tatkala pintu kamar dibuka. Hawa dingin malam menyerbu masuk.

Suasana di luar tetap sunyi sepi. Hanya debur ombak yang menyapa gendang telinga. Tahu tak ada orang yang berada di dekat kamarnya, lelaki berkuncir menutup kembali daun pintu. Kakinya melangkah tiga tindak lagi. Setelah

menghela napas panjang, diambalnya buntalan kain hitam yang tergeletak di bawah meja.

"Apa yang akan Ayah lakukan?" tanya gadis cantik yang masih duduk di tepi pembaringan.

Lelaki berkuncir tak menjawab. Tangannya sibuk membuka buntalan yang baru saja diambalnya. Cahaya kuning gemerlapan memancar ketika kain buntalan telah terbuka.

Dengan mata menyipit, lelaki berkuncir menatap arca sang Budha sebesar anak kucing yang diletakkan di meja. Arca itu memancarkan sinar kuning keemasan karena terbuat dari emas murni. Dan, sebatang pedang bengkok bersarung hitam tergeletak di dekatnya.

"Arca Budha.... Pedang Burung Hong...," desis lelaki berkuncir.

Usai menatap beberapa lama, lelaki yang tangan kirinya menggantung lemah itu melipat lagi bungkus kain hitam. Lalu, kedua benda pusaka itu dia letakkan kembali ke tempatnya semula.

"Tidurlah, Sin Mei. Kau sudah menjadi seorang gadis yang menginjak dewasa. Tak pada tempatnya bila aku tidur sekamar denganmu, walau aku ini ayahmu."

Lelaki berkuncir hendak keluar kamar. Namun baru saja tangannya menyentuh pegangan pintu, si gadis mencegahnya.

"Kalau Ayah tak berada di kamar ini, siapa yang akan menjaga Arca Budha dan Pedang Burung Hong?"

"Tak perlu khawatir. Tidurlah dengan te-

nantang. Aku ke buritan. Kalau ada orang masuk ke kamar ini, aku pasti tahu."

Di ujung kalimatnya, lelaki berkuncir membuka daun pintu. Cepat ditutupnya lagi daun pintu itu agar angin dingin tak sempat menyerbu masuk ke kamar. Lalu, kakinya melangkah pelan menuju ke buritan. Ditatapnya langit hitam kelam. Bintang berkerlip, masih setia menemani rembulan mengikuti irama putaran sang waktu.

Siapakah lelaki berkebangsaan Cina itu? Dia tak lain si Pendekar Sesat, Shia Hiap Kwe Kok Jiang. Sedang gadis yang baru saja bercakap-cakap dengannya adalah Kwe Sin Mei, putri kandungunya.

Dengan menumpang sebuah kapal dagang milik seorang saudagar dari Kota Ngadiluwih, Kwe Kok Jiang dan Kwe Sin Mei hendak kembali ke negeri leluhurnya. Kedua anak manusia itu telah menyelesaikan urusan masing-masing di tanah Jawa.

Berkat bantuan Suropati beserta Ingkanputri dan Gisa Mintarsa, Kwe Kok Jiang berhasil mendapatkan Arca Budha dan Pedang Burung Hong atau Hong Po Kiam. Selain memiliki tuah dan kesaktian luar biasa, kedua benda itu juga memiliki sebuah rahasia besar. Namun sampai saat ini, Kwe Kok Djiang tiada tahu rahasia apa itu.

Sementara, urusan Kwe Sin Mei di tanah Jawa pun dapat terselesaikan pula berkat bantuan si Pengemis Binal Suropati. Dengan membawa Houw Tauw Kimpay atau Lencana berkepala

Harimau pemberian Kaisar Hian Tjong, Kwe Sin Mei mendapat kuasa untuk menangkap dan menghukum Ang Mokko atau Hantu Merah, seorang tokoh jahat dan kejam yang melarikan diri dari penjara istana.

(Untuk lebih jelasnya, silakan baca Serial Pengemis Binal dalam episode: "Hantu Merah").

\* \* \*

Ketika Kwe Kok Jiang berdiri tercenung di buritan, Kwe Sin Mei membanting tubuhnya di pembaringan. Ditatapnya seekor cicak yang merayap di langit-langit kamar. Ditatapnya seekor laba-laba yang bersarang di pojok kamar. Pandangan Kwe Sin Mei berubah nanar tatkala melihat seekor nyamuk terbang ketakutan ketika mulut cicak di langit-langit terbuka lebar dan siap mencaploknya. Naasnya, sang nyamuk justru terperangkap di sarang laba-laba. Sia-sialah dia meronta untuk melepaskan diri karena sang laba-laba telah memangsanya!

Kwe Sin Mei mendesah. Apakah nasib nyamuk naas itu juga akan dialami oleh orang-orang yang berkecimpung di rimba persilatan? Lolos dari bahaya yang satu, lalu masuk ke perangkap berbahaya yang lainnya?

"Suro Toako...", desis Kwe Sin Mei.

Mendadak, benaknya dipenuhi bayangan Suropati. Di manakah pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu kini? Apa yang sedang dia lakukan? Apakah sedang menolong orang,

dan tak segan-segan untuk mempertaruhkan nyawanya? Sadarkah dia bila semakin banyak tokoh jahat yang ditaklukkannya, semakin banyak pula tokoh jahat yang mendendam kepadanya? Bukankah itu berarti mara bahaya selalu mengintai jiwanya?

"Ah...," desah Kwe Sin Mei. "Kenapa aku harus memikirkan pemuda konyol itu? Membela kaum lemah dan menindas yang jahat adalah kewajiban seorang pendekar. Mati di jalan kebenaran adalah impian pendekar sejati. Tak seharusnya bila aku mengkhawatirkan keselamatan Suropati. Walau masih muda, bukankah dia memiliki kesaktian luar biasa? Tapi, kenapa hatiku jadi tak enak? Apakah hatiku telah tercuri olehnya?"

Terbawa pikiran di benaknya, udara dalam kamar terasa panas. Butir-butir peluh mulai menghiasi kening Kwe Sin Mei. Perlahan dia bangkit, lalu duduk di tepi pembaringan. Digeleng-gelengkan kepalanya, berusaha menghalau pikiran yang tak mengenakkan hati.

"Karena aku tak mungkin tinggal di tanah Jawa, aku harus melupakan Suropati. Budi baiknya akan kubawa sampai mati. Semoga Tuhan selalu melindunginya," kata hati Kwe Sin Mei, mengucapkan doa. "Setelah Arca Budha dan Pedang Burung Hong diserahkan kepada Sin Eng Tan Hwe Liok, aku akan mengajak Ayah kembali ke Pulau Tho Lioe Tho. Aku akan bujuk Ayah untuk meninggalkan urusan rimba persilatan. Aku ingin hidup tenang. Aku benar-benar telah merasa ngeri melihat manusia saling bunuh, darah tumpah



dan nyawa melayang tiada arti. Bukankah yang dicari orang dalam hidup ini adalah kebahagiaan? Dengan hidup tenang dan damai, jauh dari pertikaian manusia yang saling mengumbar nafsu, kebahagiaan pasti akan datang menghampiri...."

Selagi Kwe Sin Mei menyusun rencana dalam hidupnya, tiba-tiba terdengar benda jatuh membentur geladak kapal. Walau pelan tapi telinga Kwe Sin Mei masih dapat mendengarnya. Teringat akan dua benda pusaka yang disimpan ayahnya, gadis itu jadi curiga. Jangan-jangan ada orang jahat yang sedang mengintai.

"Ayah...," sebut Kwe Sin Mei.

Tak ada sahutan. Kecurigaan di hati Kwe Sin Mei semakin membesar. Dengan kening berkerut rapat, dia pertajam pendengarannya.

"Bila Ayah yang menimbulkan suara itu, dia pasti menjawab panggilanmu...," pikir gadis cantik itu.

Bola matanya kontan membesar, keterkejutan menghantam. Suara berderak lebih keras terdengar di luar. Serta merta Kwe Sin Mei meloncat, dan secepat kilat dibukanya daun pintu!

Angin dingin malam kontan menampar wajahnya. Namun, dia tak peduli. Diedarkannya pandangan di antara keremangan cahaya rembulan.

"Hanya orang jahat yang biasa bertindak dengan sembunyi-sembunyi...," sindir Kwe Sin Mei.

Ditunggunya beberapa tarikan napas, tapi tak ada orang yang menampakkan diri. Bahkan,

suara sahutan pun tiada terdengar. Namun tiba-tiba....

Brak...!

"Hoing...!"

Bagai disambar petir, Kwe Sin Mei terkejut luar biasa. Tanpa sadar dia meloncat jauh ke luar. Jalan napasnya terasa buntu beberapa saat.

"Bedebah!" umpat Kwe Sin Mei kemudian.

Gerutuan yang tak berujung pangkal pun turut keluar dari mulut gadis bertubuh ramping itu. Tumpukan balok kayu yang berada di sisi kanan pintu kamarnya menggelinding sebatang. Dan, terlihat seekor kucing dekil tengah berlari ketakutan dikejar anjing geladak bertubuh kurus kering.

Kwe Sin Mei menghela napas panjang beberapa kali. Kecurigaannya sama sekali tak beralasan. Tak seorang pun manusia yang tampak, kecuali ayahnya yang menatapnya dari buritan.

Bergegas Kwe Sin Mei menutup daun pintu. Lalu, dia lesatkan tubuhnya mendekat Kwe Kok Djiang yang berdiri tegak sekitar enam tombak dari kamarnya.

"Ada apa, Sin Mei?" tanya Kwe Kok Jiang dengan alis bertaut.

Kwe Sin Mei tak menjawab. Dibalasnya tatapan Kwe Kok Jiang.

"Kau terkejut mendengar balok kayu jatuh?" tanya Kwe Kok Jiang lagi. Agaknya lelaki ini juga mendengar suara yang dicurigai putrinya.

Kepala Kwe Sin Mei mengangguk lemah.

"Itu hanya ulah anjing datu kucing yang ba-

ru saja kau lihat tadi," jelas Kwe Kok Jiang. "Sekarang, kembalilah ke kamarmu. Tidurlah...."

"Lalu, Ayah tidur di mana?" tanya Kwe Sin Mei.

"Ayah seorang lelaki. Tidur di mana pun tidak ada jeleknya."

Kwe Sin Mei tidak menyahuti ucapan ayahnya. Matanya menatap lekat wajah lelaki yang tampak keruh itu.

"Ayah memikirkan apa?"

"Ayah tidak memikirkan apa-apa."

"Lalu, apa yang Ayah lakukan di sini?" ce-car Kwe Sin Mei.

"Ayah ingin menyendiri, Sin Mei. Udara malam ini cukup segar. Rembulan pun elok kulihat. Aku ingin menikmatinya...", kilah Kwe Kok Jiang.

"Tahukah Ayah bila udara malam tidak baik bagi kesehatan. Ayah sudah tua. Sebaiknya tidur di kamar saja...."

"Sin Mei...!" bentak Kwe Kok Jiang tiba-tiba.

Mengelam paras Kwe Sin Mei seketika. Seumur hidup ayahnya tidak pernah membentak sekeras itu. Tapi, bagaimana mungkin sekarang dia melakukannya?

"Aku bukan anak kecil, Sin Mei. Akulah yang mengukir jiwa ragamu. Kau tak perlu memberi nasihat! Aku tahu apa yang harus kulakukan!"

Mendengar kata-kata keras ayahnya, semakin mengelam paras Kwe Sin Mei. Hatinya te-

rasa perih.

"Bukan sekali-sekali aku hendak berani terhadapmu. Ayah. Bukan maksudku pula untuk menasihati Ayah. Aku tahu Ayah lebih pandai dan lebih matang pengalaman. Tapi, aku mengkhawatirkan keadaan Ayah. Aku tak ingin terjadi apa-apa pada diri Ayah...," ujar Kwe Sin Mei, berkacamata.

"Sin Mei...," desis Kwe Kok Jiang penuh haru.

Perlahan lelaki bergelar Pendekar Sesat itu merengkuh bahu Kwe Sin Mei, lalu dipeluknya erat. Dan, Kwe Sin Mei menumpahkan tangisnya.

"Sudahlah, Sin Mei. Ayah memang salah. Tapi, kau jangan menangis...," hibur Kwe Kok Jiang.

"Aku tak mengerti, kenapa Ayah tampak begitu berduka. Bukankah Arca Budha dan Pedang Burung Hong telah Ayah dapatkan?" ujar Kwe Sin Mei di antara isakan tangis.

"Aku tidak apa-apa, Sin Mei...," sahut Kwe Kok Jiang, seperti menyembunyikan isi hatinya.

Kwe Sin Mei menatap haru. Lalu, dia benamkan wajahnya di dada orang yang sangat dicintainya itu. Entah kenapa, walau telinganya dapat menangkap detak jantung ayahnya, tapi jiwa lelaki berkuncir itu terasa begitu jauh. Shia Hiap Kwe Kok Jiang seakan bukan lagi orang yang paling dekat dengannya.

"Tidurlah, Sin Mei...," bisik Kwe Kok Jiang.

"Tidak, Ayah. Malam ini aku ingin berdekatan dengan Ayah...," tolak Kwe Sin Mei.

Kwe Kok Jiang terdiam. Ditatapnya gugusan bintang di langit Mendadak, rasa tak enak di hatinya semakin menyeruak, hingga terasa ada sesuatu yang menghalangi jalan napasnya.

"Sin Mei...," sebut Kwe Kok Jiang kemudian. Tangan kanannya membelai rambut putri tunggalnya itu.

Perlahan Kwe Sin Mei mengangkat wajah. "Ayah...," desisnya.

Untuk beberapa lama, ayah dan anak itu saling tatap. Sewaktu Kwe Sin Mei hendak membenamkan lagi wajahnya ke dada Kwe Kok Jiang, mendadak angin laut yang berhembus terhenti. Lalu, beberapa tarikan napas kemudian angin dingin mendesir. Terasa aneh dan mendirikan bulu roma....

"Ayah...," sebut Kwe Sin Mei, takut-takut

"Tenanglah, Sin Mei..," ujar Kwe Kok Jiang seraya menajamkan pendengaran. Namun, tidak ada sesuatu yang patut dicurigai.

"Angin ini berhembus sangat aneh, Ayah...."

"Aku juga merasakannya."

Di ujung kalimatnya, Kwe Kok Jiang mengedarkan pandangan. Tidak ada orang lain di geladak kapal, kecuali dirinya dan Kwe Sin Mei. Hanya suara juru mudi terdengar lamat-lamat mendendangkan tembang, tapi nadanya mencerau tak karuan seperti orang mabuk.

"Kembalilah ke kamarmu, Sin Mei," perintah Kwe Kok Jiang kemudian. "Jaga Arca Budha dan Pedang Burung Hong!"

Kwe Sin Mei menatap wajah ayahnya sejenak. Dia melihat ketegangan yang tergambar di wajah ayahnya itu; Namun teringat akan jerih payah ayahnya untuk mendapatkan Arca Budha dan Pedang Burung Hong, bergegas Kwe Sin Mei mengangkat langkah. Tak satu pun orang boleh mengusik kedua benda pusaka itu. Apalagi hendak mencuri atau merampasnya. Tapi baru dapat tiga tindak, langkah Kwe Sin Mei berhenti mendadak. Bulu kuduknya meremang. Suasana malam berubah sangat menakutkan.

Di antara debur ombak yang memecah di kanan kiri lambung kapal, lambat-lambat terdengar suara gemerincing lonceng kereta kuda yang saling sahut dengan suara dengungan seperti ada ribuan lebah tengah terbang mendekat.

Kwe Kok Jiang dan putrinya memutar tubuh. Dicarinya asal suara yang terdengar. Namun tak ada yang dapat mereka lihat kecuali bilah-bilah papan dan tonggak-tonggak tiang layar. Sementara, langit tetap hitam kelam dan bintang-bintang masih pula mengedipi sang candra.

Gemerincing lonceng kereta kuda yang saling sahut dengan suara dengungan itu terdengar makin keras. Dari mana suara itu berasal, Kwe Kok Jiang dan Kwe Sin Mei tiada tahu.

"Aku curiga ada kekuatan gaib hendak menyerbu kemari..., " duga Kwe Kok Jiang dalam hati. "Apa pun yang terjadi, aku harus menyelamatkan Arca Budha dan Pedang Burung Hong. Kedua benda pusaka itu tak boleh jatuh ke tangan orang jahat!"

Mengikuti jalan pikirannya, Kwe Kok Jiang melompat, menuju kamar tempat Arca Budha dan Pedang Burung Hong tersimpan. Namun tiba tiba....

Slash...!

Wussss...!

Dari batas pandang nan gelap, melesat seberkas cahaya hijau gemerlap yang berbaur dengan percikan-percikan lidah cahaya berwarna merah darah. Lesatan cahaya menggidikkan itu menuju geladak kapal!

Sekejap mata kemudian, di geladak kapal muncul bulatan cahaya yang membentuk garis lurus dengan langit. Bulatan cahaya itu berpendar amat kuat, dan menyilaukan pandangan mata!

"Ya, Tuhan...," sebut Kwe Kok Jiang yang mengurungkan niatnya memasuki kamar.

"Ayah...!" pekik Kwe Sin Mei seraya meloncat ke sisi kanan Kwe Kok Jiang. Wajahnya memperlihatkan rasa takut.

Slaps...!

Psss...!

Diiringi suara seperti bara api tersiram air, mendadak garis cahaya bulat di geladak kapal lenyap. Sebagai gantinya, di tempat itu muncul sosok bocah perempuan berambut awut-awutan. Sekujur tubuhnya, termasuk wajah dan kepalanya diselubungi asap putih!

"Ya, Tuhan...," sebut Kwe Kok Jiang dan putrinya, bersamaan. Mata kedua anak manusia ini kontan terbelalak lebar karena dihantam ke-



terkejutan yang luar biasa hebat. Hingga sampai beberapa lama mereka tiada dapat berbuat apa-apa, kecuali berdiri terpaku dengan mulut ternganga.

"Hi hi hi...!"

Bocah perempuan yang tiba-tiba muncul memperdengarkan suara tawa menyeramkan. Sedikit demi sedikit, asap putih yang menyelubungi tubuhnya membubung terbawa hembusan angin. Saat asap putih itu telah lenyap, dapat dilihat bahwa si bocah mengenakan pakaian sederhana berwarna putih bergaris coklat. Di kepalanya menancap sebuah tusuk konde emas berhiaskan permata. Sorot matanya tajam menusuk. Bila ditaksir, umurnya sekitar lima belas tahun. Sementara bila dilihat dari garis-garis wajahnya, dia tak lain Prahesti! Murid Garang Wanara dan Gajah Angon yang berdiam di puncak Bukit Palastra!

"Siapa kau?!" bentak Kwe Kok Jiang, menguatkan hatinya.

"Hi hi hi...! Siapa aku? Hi hi hi....?" si bocah mengeluarkan tawa lebih menyeramkan. Pandangan matanya yang tajam menakutkan seakan mampu merontokkan jantung orang bernyali kecil.

Sementara, Kwe Sin Mei tampak memegang erat lengan ayahnya. Rasa ngeri di hatinya semakin bertambah. Namun, matanya tak pernah lepas menatap tusuk konde emas yang menancap di kepala si bocah. Kwe Sin Mei pun tak habis mengerti, bagaimana mungkin ada manusia tak mati bila kepalanya ditusuk sebuah benda yang

bisa tembus sampai ke otaknya?

"Siapa kau?" bentak Kwe Kok Jiang. Bentakan dari Kwe Kok Jiang yang kedua itu disertai dengan sinar mata penuh selidik. Rasa takut di hatinya kontan lenyap, berganti kecurigaan. Kemungkinan besar si bocah yang datang secara gaib berkeinginan merebut Arca Budha dan Pedang Burung Hong. Berpikir demikian, segera Kwe Kok Jiang menepis jemari tangan Kwe Sin Mei yang memegang lengan kanannya. Lalu, cepat dia hunus pedang yang terselip di punggungnya.

"Hi hi hi...!" si bocah tertawa lagi. "Kau menghunus pedang, berarti kau ingin melihat darah. Hi hi hi...! Bagaimana kalau darah yang ingin kau lihat itu adalah darahmu sendiri?"

Kwe Kok Jiang mengacungkan pedangnya. Sementara, tangan kirinya terlihat menggantung lemah. Tangan kirinya itu memang sudah tak dapat digerakkan lagi karena pernah terbabat putus oleh ketajaman Pedang Burung Hong. (Baca serial Pengemis Binal dalam episode: "Rahasia Arca Budha").

"Katakan siapa kau?! Dan, apa maksudmu datang kemari?!" bentak Kwe Kok Jiang, menahan geram kemarahan.

"Hi hi hi...! Siapa aku? Hi hi hi...! Tua bangka tak berguna, buka telingamu baik-baik, aku Prahesti. Aku datang untuk mengambil Arca Budha dan Pedang Burung Hong!"

Kwe Kok Jiang mendengus gusar. "Tak ada orang lain yang bisa memiliki kedua benda pusa-

ka itu. Termasuk, iblis laknat macam kau!" sergapnya, menyimpan keterkejutan.

"Hmmm.... Rupanya kau benar-benar ingin mati, Pak Tua. Apakah kau tega meninggalkan putrimu menjadi anak yatim piatu?"

"Tak usah banyak bacot! Pergi kau!"

"Hi hi hi...! Aku memang akan pergi, tapi setelah kau menyerahkan Arca Budha dan Pedang Burung Hong!"

"Kalau begitu terimalah ini!"

Dibarengi bentakan keras, tubuh Kwe Kok Jiang melesat eepat. Pedang di tangannya berkelebat, membersitkan sinar putih berkeredepan. Namun, si bocah yang memang Prahesti adanya sama sekali tak menggerakkan tubuhnya. Hingga akibatnya....

Prang...!

"Hah?!"

Bilah pedang Kwe Kok Jiang tepat mengenai leher Prahesti. Namun, tiada darah yang memercik. Leher Prahesti tetap utuh tanpa tergores sedikit pun, padahal Kwe Kok Jiang telah menebasnya dengan mengerahkan seluruh tenaga!

Kwe Kok Jiang terkejut bukan saja karena Prahesti tak mempan senjata tajam, tapi juga karena bilah pedangnya yang tiba-tiba patah menjadi dua bagian!

"Hi hi hi...! Kukatakan sekali lagi, serahkan Arca Budha dan Pedang Burung Hong! Kalau tidak, kau benar-benar akan melihat darahmu sendiri!"

Kwe Kok Jiang menggeram marah menden-

gar ancaman itu. Dia kepal jemari tangan kanannya kuat-kuat walau masih terasa kesemutan.

"Kita hadapi dia bersama-sama, Ayah," cetus Kwe Sin Mei seraya melompat ke dekat ayahnya.

Namun, penyesalan timbul dalam diri Kwe Sin Mei. Pedangnya dia tinggal di dalam kamar. Mau mengambilnya dulu? Jelas tak mungkin. Tapi, mampukah dia bersama ayahnya menghadapi si bocah aneh dengan tangan kosong?

"Masuklah ke kamarmu. Sin Mei," bisik Kwe Kok Jiang dengan ilmu memindahkan suara. "Aku akan menghadapi iblis itu seorang diri. Bila terjadi apa-apa denganku, terserah apa yang akan kau lakukan, asal Arca Budha dan Pedang Burung Hong dapat diselamatkan."

"Tidak, Ayah!" tolak Kwe Sin Mei, tegas. "Kita hadapi dia bersama-sama. Ayah tidak boleh lagi meninggalkan aku seorang diri! Kalau mati, kita akan mati bersama!"

"Bodoh!" sentak Kwe Kok Jiang, menahan marah. "Nyawaku tidak jadi soal. Yang penting Arca Budha dan Pedang Burung Hong tidak jatuh ke tangan orang jahat. Oleh karena itu, kau harus tetap hidup!"

"Tidak! Kita akan hadapi iblis itu bersama-sama. Ayah!"

Mendengus gusar Kwe Kok Jiang melihat kenekatan putrinya. Namun sebelum dia sempat berbuat sesuatu, terdengar tawa menyeramkan dari mulut Prahesti.

"Hi hi hi...! Sudah habis waktumu untuk

berunding, Pak Tua! Sekarang, kau harus menyerahkan kedua benda yang kuinginkan. Kalau kau tidak rela, aku bisa mengambilnya sendiri!"

Di ujung kalimatnya, Prahesti memalingkan mukanya, menghadap kamar Kwe Sin Mei tempat Arca Budha dan Pedang Burung Hong tersimpan. Sambil mendengus pendek, Prahesti lalu mengangkat kedua tangannya!

Slaps...!

Wusss...!

Mendadak, dari kedua telapak tangan Prahesti muncul dua larik sinar kuning tipis. Sinar yang hampir tak terlihat itu menerpa dinding kamar Kwe Sin Mei. Lalu disertai suara mendesis, dinding kamar yang terbuat dari bilah-bilah papan jati itu jebol. Kemudian, sebuah bungkusan kain hitam ter-sedot keluar!

"Keparat!" geram Kwe Kok Jiang. Darah lelaki itu kontan mendidih naik sampai ke ubun-ubun, karena dia tahu bila bungkusan hitam yang tersedot sinar kuning tipis adalah Arca Budha dan Pedang Burung Hong.

Maka sebelum kedua benda pusaka itu terpegang oleh Prahesti, cepat Kwe Kok Jiang mengibaskan telapak tangan kanannya yang berwarna kuning. Gelombang angin pukulan berha-wa panas menyerbu ke arah Prahesti. Jangan di-kira angin pukulan itu tidak berbahaya. Jangan-kan tubuh manusia, batu sebesar gajah pun akan hancur luluh menjadi serbuk halus berwarna kuning bila tertimpa. Namun anehnya, seperti ti-dak tahu dirinya dalam bahaya, Prahesti tertawa

cekikikan dengan mata berbinar-binar menatap bungkusan hitam yang tersedot oleh kedua telapak tangannya. Hingga....

Slaps...!

Psss...!

Begitu gelombang angin panas menerpa, tubuh Prahesti kontan terbungkus sinar kuning. Namun betapa terkejutnya Kwe Kok Jiang. Sinar kuning yang berasal dari ilmu pukulannya yang terdahsyat terhisap masuk ke tubuh Prahesti. Sementara, mulut Prahesti terus mengeluarkan tawa cekikikan. Apalagi setelah bungkusan hitam telah tercengkeram jari-jari tangannya.

"Hi hi hi...! Kini Arca Budha dan Pedang Burung Hong telah kudapatkan. Terima kasih, Pak Tua. Aku harus segera pergi..."

Ucapan Prahesti disahuti gemerincing lonceng kereta kuda yang saling sahut dengan suara dengungan. Kwe Kok Jiang dan Kwe Sin Mei terkesiap. Suara aneh itu persis seperti yang terdengar sebelum melihat kehadiran bocah perempuan yang telah merebut Arca Budha dan Pedang Burung Hong.

Otak Kwe Kok Jiang bekerja cepat ketika melihat dari batas pandang nan gelap di langit melesat bulatan cahaya hijau, yang kemudian membungkus tubuh Prahesti. Maka tanpa pikir panjang lagi, Kwe Kok Jiang mengerahkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya untuk melancarkan pukulan jarak jauh!

"Hendak pergi ke mana kau, Jahanam!" hardik Kwe Kok Jiang, membarengi selarik sinar

putih berkilat yang meluncur dari telapak tangan kanannya!

Wusss...!

Blarr...!

Timbul ledakan dahsyat tatkala selarik sinar putih berkilat membentur sinar hijau yang menyelubungi tubuh Prahesti. Dan tanpa disadari oleh Kwe Kok Jiang, dari pusat ledakan itu melekat setitik sinar kecil berwarna merah darah!

Set...!

"Argh...!"

Bersamaan dengan lenyapnya sosok Prahesti dari pandangan, Kwe Kok Jiang menjerit kesakitan. Tubuhnya terbanting ke geladak dengan luka berlubang di dada!

"Ayah...!" jerit Kwe Sin Mei.

Seperti kehilangan ingatan, gadis cantik itu mengguncang-guncangkan tubuh Kwe Kok Djiang yang terkulai lemah tiada daya. Tangisnya keras menggerung mengiringi air matanya yang menganak sungai.

Anehnya, walau akibat pertempuran tadi, menimbulkan ledakan keras yang menggelegar di angkasa, tapi tak satu pun awak kapal yang muncul dari dalam kamarnya. Sementara, tubuh juru mudi pun tergolek pingsan! Mereka memang telah ter-kena ilmu gaib yang diterapkan oleh Prahesti!

Perlahan namun pasti, laju kapal berbelok arah. Bukan tanah Tiongkok yang dituju, melainkan kembali ke tanah Jawa.....



### 3

Remaja tampan berpakaian penuh tambalan ini mengarahkan pandangan ke Bukit Palastra. Di antara warna hijau daun yang menyelimuti, terlihat titik-titik merah jingga yang menyebar rata. Indah menyejukkan pandangan mata.

"Bunga.... Titik-titik merah jingga itu pasti bunga..." gumam si remaja. "Kalau aku tahu Bukit Palastra banyak ditumbuhi bunga indah, pasti dari dulu-dulu aku sudah mendatangnya."

Setelah menggaruk kepalanya yang tak gatal, remaja tampan ini membetulkan letak tongkat butut yang terselip di ikat pinggangnya. Tak bosan dia pandangi terus keindahan Bukit Palastra.

"Bunga..." gumamnya lagi. "Kalau melihat bunga, aku selalu ingat gadis-gadis cantik yang menjadi sahabatku. Dewi Ikata..., Ingkanputri..., Puspita..., Yaniswara..., Intan Melati..., Anggraini Sulistya..., Kusuma..., Kwe Sin Mei...."

Remaja tampan yang rambutnya dibiarkan tergerai panjang di punggung ini menggaruk kepalanya lagi. Mendadak, dia nyengir kuda seraya tertawa terkekeh.

"He he he..., Dewi Ikata.... He he he.... Masihkah putri Adipati Danubraja itu mencintaiku setelah mengetahui bila diriku punya sifat mata bongsang? He he he...."

Setelah puas tertawa, remaja yang tampannya suka berperilaku konyol ini melanjutkan

gumamannya. "Ingkanputri.... Huh! Kenapa murid Dewi Tangan Api itu memilih pergi bersama Gisa Mintarsa? Padahal, Gisa Mintarsa hanyalah bocah kecil yang tak bisa diajak bermesra-mesraan! He he he...."

Walau mulutnya tertawa, rasa kesal menyembul di hatinya. Sambil mendengus, dia menendang sekepal batu yang berada di hadapannya. Batu itu kontan melesat dan hilang entah ke mana. Lalu sambil garuk-garuk kepala, dia meng-gumam lagi.

"Puspita.... Hmmm.... Aku tahu gadis bergelar si Pedang Perak itu jatuh hati kepadaku. Tapi entah kenapa, aku tak bisa menerimanya. Mudah-mudahan dia bisa menerima Kapi Anggara yang mencintainya dengan tulus. Mereka sama-sama orang kepercayaan Prabu Arya Dewantara. Kukira, mereka akan menjadi pasangan yang serasi...."

Remaja yang tak lain si Pengemis Binal Suropati ini mengarahkan pandangan ke atas. Langit biru berhias awan perak yang bergerak pelan bagai gumpalan kapas diterbangkan angin. Kemudian, pandangannya beralih kembali ke Bukit Palastra.

Melihat tebaran bunga nun jauh di sana, tanpa sadar kakinya melangkah.

"Yaniswara.... Putri Lodra Sawala itu telah berada di Kotapraja Saloka Medang. Mudah-mudahan perusahaan jasa pengiriman barang Kencana Mega dapat dia dirikan lagi, walau ayahnya telah berpulang ke haribaan Tuhan...."

Sambil menggumam dan berkata-kata dalam hati, kaki Suropati terus melangkah menuju Bukit Palastra. Sementara, hembusan angin terasa segar dan menyejukkan di udara panas siang hari.

"Intan Melati tentu berbahagia karena telah berjumpa ayahnya. Semoga Tuhan selalu melindungi penghuni Pulau Karang itu," gumam Suropati untuk kesekian kalinya. "Anggraini Sutistya.... Tak salah bila dia menambatkan hatinya kepada Raka Maruta sebagai pendamping hidupnya. Aku tahu betul sifat-sifat pemuda bergelar Pendekar Kipas Terbang itu. Semoga mereka bahagia sampai hayat menutup mata."

Terbawa keinginannya untuk segera sampai di Bukit Palastra, Suropati mengempos tenaga. Dikerahkannya ilmu berlari cepat. Namun, dalam hatinya masih saja berkata-kata.

"Kusuma.... Gadis bergelar Putri Racun itu tentu tengah membuat rencana pernikahannya dengan Saka Purdianta. Hmmm.... Kekuatan cinta terlalu sulit untuk dijangkau akal pikiran manusia. Kekuatan cinta mampu membuat orang jahat menemukan kesadarannya. Dan, itu terjadi pada Saka Purdianta. Pertama kukenal, pemuda bergelar si Dewa Guntur itu punya perilaku jahat dan licik. Tapi sekarang setelah dia kenal dengan Kusuma, cinta yang tumbuh di hatinya bisa merubah tabiat tak terpujinya...."

Tanpa terasa, jarak ratusan tombak telah dilalui. Keringat yang membasahi tubuhnya sama sekali tak dipedulikan oleh pemimpin Perkumpu-

lan Pengemis Tongkat Sakti ini. Pengemis Binal terus berlari dan berlari. Hingga, tubuhnya berkelebat amat cepat laksana dapat menghilang. Karena, dia mengerahkan seluruh kemampuan ilmu meringankan tubuhnya.

Kelebatan tubuh Pengemis Binal baru terhenti ketika sampai di kaki bukit yang dituju. Ditatapnya permukaan Bukit Palastra dengan mata berbinar-binar. Bibirnya menyungging senyum senang. Tapi mendadak, keningnya berkerut. Tangan kirinya terayun naik, lalu menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

"Kwe Sin Mei...," desis remaja berpakaian putih bersih walau penuh tambalan ini. "Gadis dari tanah Tionggoan itu tentu suka bunga. Sayang, dia tiada lagi bersamaku. Bersama ayahnya, Kwe Kok Jiang, dia tengah mengarungi lautan untuk kembali ke negeri leluhurnya. Itu lebih baik, daripada bersamaku yang gemblung dan urakan ini. He he he...."

Sambil tertawa terkekeh, kaki Pengemis Binal melangkah, menaiki punggung Bukit Palastra. Walau pandangannya lurus ke depan, namun beberapa kali remaja konyol ini hampir menabrak pohon. Karena alam pikirannya tengah melayang, membayangkan beberapa kejadian yang baru saja dia jalani bersama Kwe Sin Mei.

"Cantik sekali putri Kwe Kok Jiang itu...," kata hati Suropati sambil tersenyum-senyum. "Kedua pipiku pernah diciumnya. Bibirnya yang lembut dan hangat masih terasa. Jantungku pun masih terus berdegup-degup tak karuan.

Sayang..., sayang sekali dia harus pergi. Mudah-mudahan dia selamat sampai ke tempat tujuan. Dan, Kwe Kok Jiang pun dapat menyerahkan Arca Budha dan Pedang Burung Hong kepada gurunya. Sin Eng Tan Hwe Liok, tanpa kurang suatu apa."

Karena permukaan Bukit Palastra miring rata, tak terdapat jurang ataupun lembah yang menghalangi langkah, tanpa terasa Suropati telah sampai di puncaknya.

"Bunga...! Bunga...!" seru Pengemis Binal, kegirangan.

Seperti orang gila, remaja konyol yang sangat suka pada bunga ini berjingkrak-jingkrak. Mendadak, dia kibaskan telapak tangannya. Terdengar suara bersiut keras, yang disusul dengan patahnya tangkai-tangkai bunga merah jingga. Bunga-bunga beraroma harum segar itu lalu berterbangan ke angkasa, dan menghujani tubuh Pengemis Binal yang tengah tertawa bergelak.

"Ha ha ha...!" Bunga! Bunga! Aku mandi bunga! Ha ha ha...!"

Selagi melonjak kegirangan, mendadak mata Pengemis Binal melotot besar. Keterkejutan menghantam telak. Sekitar empat tombak dari tempatnya berdiri, terlihat sesosok tubuh terbaring telentang dalam keadaan kaku mengejang!

"Mayat...?!" kejut Suropati.

Bergegas remaja tampan ini meloncat menghampiri. Sambil menutup lubang hidung, dia lihat dengan seksama mayat yang hampir membusuk itu.

"Siapa dia?" tanya Suropati kepada diri sendiri. Matanya menatap tiada berkedip.

Mayat lelaki empat puluh tahunan itu terbungkus pakaian penuh tambalan. Mengenakan sepatu jerami. Wajahnya halus, tanpa kumis atau jenggot. Namun tampak mengerikan karena bola matanya melotot besar seperti hendak keluar dari rongganya. Sementara, mulutnya ternganga lebar, menggambarkan ketakutan yang luar biasa. Rambutnya yang panjang terjuntai tak karuan di permukaan tanah.

Suropati bergidik ngeri. Tanpa sadar dia tersurut mundur. Perut mayat lelaki yang dilihatnya telah jebol, dan mulai digerayangi ulat dan serangga tanah lainnya!

"Aku tak kenal siapa lelaki itu, tapi aku dapat memastikan bila dia menjadi korban pembunuhan," gumam Pengemis Binal.

Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini berjalan setindak setelah mengusir rasa ngeri di hatinya. Maksudnya untuk memeriksa lebih teliti. Tapi sebelum dia berbuat sesuatu, telinganya menangkap suara rintihan orang yang tengah menderita kesakitan hebat.

"Hmmm.... Siapa pula orang itu? Mungkin-kah dia pembunuhnya, dan menderita luka parah setelah menghabisi lawannya?"

Mengikuti suara hatinya, Pengemis Binal meloncat cepat, mencari asal suara rintihan yang didengarnya. Tak sampai lima tarikan napas, didapatinya sesosok tubuh lelaki berjubah hitam tengah tergeletak lemah di pelataran pondok

bambu yang sudah hangus termakan api

"Uh...! To... tolong aku...!" pinta lelaki berjubah hitam, memelas.

Lelaki tinggi kurus itu terus merintih kesakitan. Kain jubahnya berlubang besar, menampakkan kulit dadanya yang hitam gosong seperti habis tertimpa pukulan berhawa panas.

"Kau siapa, Pak Tua?" tanya Pengemis Binal sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Aku... aku Gajah Angon.... Ban... bantu aku untuk dapat duduk, Anak Muda...," sahut lelaki berjubah hitam yang memang Gajah Angon, penghuni puncak Bukit Palastra.

Pengemis Binal tidak segera menuruti permintaan lelaki itu. Matanya memandang penuh selidik.

"Aku tadi melihat mayat lelaki berpakaian penuh tambalan. Apakah kau yang telah membunuhnya?"

Mendengar pertanyaan Pengemis Binal, mata Gajah Angon mendelik. Kepalanya hendak digelengkan, tapi tak dapat.

"Bukan! Mayat itu kakak seperguruanku. Dia... dia Garang Wanara...."

Di ujung kalimatnya yang terputah-putah, mata Gajah Angon tampak berkaca-kaca. Lalu sebutir air bening menitik, membasahi pipinya yang mulai berkeriput.

"Jadi, kau bukan pembunuhnya?" tanya Pengemis Binal lagi, ingin menegaskan.

"Bagaimana mungkin aku membunuh orang yang sangat kucintai dan kuhormati...?"



Usai berkata, butiran air bening menitik lebih banyak dari sudut mata Gajah Angon. Mau tak mau, Suropati merasa iba. Tanpa pikir panjang lagi, diperiksanya keadaan Gajah Angon. Sementara, Gajah Angon sendiri cuma diam pasrah.

"Ya, Tuhan...," sebut Pengemis Binal, lirih. Remaja tampan yang sudah cukup matang pengalaman ini memandang wajah Gajah Angon penuh rasa kasihan. Sementara, air mata Gajah Angon terus menitik. Agaknya, dia tengah mengalami guncangan jiwa yang hebat.

"Sungguh malang nasibmu, Pak Tua...," kata Suropati dalam hati. "Kau menderita siksaan yang hebat. Kau telah terkena pukulan yang membuat tangan dan kakimu lumpuh. Dan bekas pukulan di dadamu pun tentu terasa panas, hingga sekujur tubuhmu bagai terbakar api...."

Suropati memeriksa keadaan Gajah Angon sekali lagi. Rasa kasihan semakin membayang di sorot matanya. Karena terik matahari mulai menyengat, remaja tampan ini lalu membopong tubuh Gajah Angon untuk dibawa berteduh.

Hati-hati sekali Pengemis Binal menyandarkan tubuh Gajah Angon ke batang pohon besar. Agar tak terkulai jatuh, tangan kiri Pengemis Binal memegang bahu murid Darma Sagotra itu.

"Akan kucoba mengusir hawa panas yang kau rasakan, Pak Tua. Bertahanlah...," ujar Suropati.

Gajah Angon tak memberi jawaban. Wajahnya yang pucat menampakkan kepasrahan.

Suropati segera menarik napas panjang. Bersamaan dengan udara yang terhembus dari paru-parunya, dia salurkan kekuatan tenaga dalam ke pergelangan tangan kanan. Sekejap mata kemudian, tangan kanan remaja tampan ini merah membara. Anehnya, udara di sekitarnya berubah dingin. Lalu....

Bukkk...!

"Hukkk...!"

Telapak tangan kanan Pengemis Binal menghantam dada Gajah Angon. Di lain kejam, hawa dingin yang timbul dari penerapan ilmu 'Pukulan Salju Merah' mengalir ke tubuh lelaki yang terluka dalam parah itu.

Tak sampai lima tarikan napas, gigi Gajah Angon bertaut rapat, memperdengarkan suara gemeletuk. Sekujur tubuhnya terbungkus salju tipis berwarna merah. Dia menggigil kedinginan.

"Cukup...! Cukup...!" desis Gajah Angon kemudian.

Bergegas Pengemis Binal menarik telapak tangan kanannya yang menempel di dada Gajah Angon. Namun tiba-tiba, kepala lelaki setengah baya itu terkulai ke kanan, lalu jatuh pingsan!

Perlahan-lahan Pengemis Binal membaringkan tubuh Gajah Angon ke tanah. Setelah garuk-garuk kepala sebentar, diperiksanya lagi keadaan lelaki itu.

"Syukurlah. Hawa panas yang mendera tubuhmu telah lenyap, Pak Tua...," gumam Suropati.

Kemudian, sigap sekali Pengemis Binal

mendaratkan beberapa totokan ke tubuh Gajah Angon.

Dua di leher, dua di dada, dan masing-masing tiga totokan di pergelangan tangan dan kaki. Itulah ilmu totokan untuk pengobatan yang pernah dipelajarinya dari si Wajah Merah, seorang tabib pandai yang berdiam di Bukit Rawangun.

"Uh...!" keluh Gajah Angon kemudian, si-uman.

"Tenanglah, Pak Tua. Akan kubantu kau untuk menormalkan hawa murnimu yang berputar-putar tak karuan."

Usai berkata, Pengemis Binal menyandar-kan lagi tubuh Gajah Angon ke batang pohon, Dengan kedua telapak tangan menempel di dada lelaki itu, dia salurkan hawa sakti bersifat lembut. Namun Pengemis Binal terkesiap. Dia rasakan sentakan-sentakan keras yang menolak penyaluran hawa saktinya. Sentakan-sentakan itu berasal dari perut Gajah Angon. Agaknya, hawa murni dalam tubuh Gajah Angon benar-benar kacau dan tak dapat dikendalikan oleh pemiliknya sendiri.

"Hmmm.... Mudah-mudahan ilmu pengobatan yang kudapat dari Kakek Wajah Merah dapat membuahkan hasil..." doa Pengemis Binal dalam hati.

Bukkk...!

"Hukkk...!"

Tersentak Gajah Angon ketika telapak tangan kiri Pengemis Binal menghantam perutnya, tepat di pusarnya. Dengan telapak tangan kanan tetap menempel di dada Gajah Angon, Pengemis

Binal menyalurkan hawa sakti dari dua tempat. Namun, dia lebih memusatkan pada bagian perut karena to-lakan hawa murni Gajah Angon lebih terasa di tempat itu.

Tanpa terasa sang baskara bergeser ke barat. Panas tak lagi menyengat. Semilir angin pun terasa mengelus, seakan mampu menyejukkan sukma. Kicau burung semakin terdengar nyaring, tiada henti memuji keagungan Sang Pencipta. Kumbang dan kupu-kupu berterbangan menyambut mekarnya kelopak bunga yang menebar dalam warna senada merah jingga. Terlenalah jiwa dalam keindahan Bukit Palasbra.

Perlahan Suropati menarik kedua tangannya.. Tolakan hawa murni dari tubuh Gajah Angon tak terasa lagi. Dan begitu merasa dapat mengerahkan tenaga, Gajah Angon langsung meloncat bangun seraya berteriak.

"Kakang Wanara...!"

Brukkk...!

"Heh?!"

Suropati yang terserang rasa lelah tak dapat berbuat sesuatu ketika tiba-tiba Gajah Angon jatuh tertelungkup. Lelaki berjubah hitam itu berusaha bangun lagi, tapi ingatannya keburu hilang,

"Bodoh sekali kau, Pak Tua!" rungut Pengemis Binal. "Tenagamu belum pulih benar, kenapa kau memaksakan diri?!"

Usai menggaruk kepalanya yang tak gatal, Suropati mengusap peluh di wajahnya. Lalu, dibalikannya tubuh Gajah Angon yang terbaring

tertelungkup. Sesaat dia menatap haru. Raut wajah Gajah Angon jelas menyiratkan kedukaan hebat.

"Kasihan sekali kau, Pak Tua...," desah Pengemis Binal.

Murid Periang Bertangan Lembut ini lalu menyadarkan Gajah Angon dengan beberapa to-tokan. Keharuan semakin membayang di matanya tatkala Gajah Angon menggeliat lemah.

"Kakang Wanara...," sebut Gajah Angon, memelas.

"Kau jangan bergerak dulu, Pak Tua. Tena-gamu belum pulih benar," nasihat Pengemis Binal.

"Tidak! Aku harus menolong kakak seper-guruanku itu! Di mana dia?"

"Tenanglah, Pak Tua. Beristirahatlah dulu. Akan kucarikan air untukmu. Aku tahu kau ke-hausan..."

Pengemis Binal beranjak dari tempatnya, namun niatnya jadi urung karena Gajah Angon hendak meloncat berdiri. Cepat dia cekal lengan lelaki itu agar tak jatuh lagi.

"Kau hendak ke mana, Pak Tua?"

"Aku harus menolong kakak sepergurua-nku!"

Kepala Pengemis Binal menggeleng. "Di sini tidak ada orang yang perlu ditolong, kecuali diri-mu sendiri, Pak Tua. Kakak seperguruanmu telah meninggal. "

Mengelam paras Gajah Angon seketika. Se-butir demi sebutir, air mata mulai bergulir ke pi-

pinya.

"Aku tak percaya kau telah meninggal, Kakang Wanara...", ujar Gajah Angon, seperti ditunjukkan kepada dirinya sendiri. "Malapetaka yang terjadi di Bukit Palastra ini terlalu dahsyat. Guru kita, Eyang Darma Sagotra, mati oleh ulah Barata Sukma. Kenapa kau pun mati di tangan murid murtad itu, Kakang Wanara?"

Melihat Gajah Angon menangis menggeng-geng, Pengemis Binal mendesah. Memang tidak biasa seorang lelaki menangis. Namun Pengemis Binal bisa memastikan bila batin Gajah Angon telah terpukul hebat.

"Di mana jenazah kakak seperguruanmu itu?" tanya Gajah Angon tiba-tiba.

"Apa yang akan kau lakukan, Pak Tua?" Pengemis Binal balik bertanya.

"Aku hendak menguburkannya. Aku akan melakukan penghormatan terakhir..."

"Biar aku yang melakukannya, Pak Tua. Kau beristirahatlah di sini."

"Tidak, Anak Muda. Aku tahu kau pemuda yang baik hati, namun aku sendiri yang harus menguburkan jenazah Kakang Garang Wanara."

Di ujung kalimatnya, Gajah Angon bangkit.

Cepat Suropati membantu. Dipapahnya lelaki itu menuju ke tempat jenazah Garang Wanara terbaring.

Melihat sesosok mayat yang sudah kaku mengejang, tatapan mata Gajah Angon jadi nyalang.

"Kakang Wanara...!" jerit Gajah Angon se-

raya menubruk mayat Garang Wanara. Tanpa peduli bau busuk yang menebar, lelaki ini menangis mengguguk, menguras air mata.

"Sudahlah, Pak Tua. Dia sudah meninggal," ujar Pengemis Binal, menepuk bahu Gajah Angon. "Akan kubantu kau untuk menguburkannya. Lihatlah matahari yang hampir tenggelam."

Suropati mengedarkan pandangan. Dicarinya sebuah benda yang bisa dipergunakan untuk menggali. Kebetulan dia temukan sebatang pedang yang menancap di tanah, tak seberapa jauh dari mayat Garang Wanara tergeletak.

Dengan mempergunakan pedang itu, mulailah Pengemis Binal menggali. Tapi....

"Letakkan pedang itu, Anak Muda!" bentak Gajah Angon dengan mata mendelik.

Pengemis Binal menatap heran. "Aku membuat lubang untuk menguburkan jenazah kakak seperguruanmu itu, Pak Tua...," ujarnya.

"Terima kasih, Anak Muda. Bukan aku tak menghargai bantuanmu, tapi jenazah kakak seperguruanku biarlah kuurus sendiri. Ini suatu penghormatan baginya."

Melihat kesungguhan Gajah Angon, mau tak mau Pengemis Binal harus mengerti. Segera dia sodorkan pedang yang dibawanya ke hadapan Gajah Angon,

Beberapa kali Pengemis Binal menarik napas panjang. Tak tega dia melihat Gajah Angon yang bersusah payah menggali sebuah lubang. Pedang yang dibawanya beberapa kali terlepas dari cekalan. Tenaganya memang belum pulih be-



nar. Tak heran, karena selama dua hari dua malam dia hanya terbaring telentang tanpa dapat makan dan minum. Berkat kuasa Tuhan-lah nyawanya tak melayang sampai Suropati datang memberi pertolongan.

"Kau jangan memaksakan diri, Pak Tua...," ujar Pengemis Binal, iba.

"Tidak! Aku harus menguburkan jenazah kakak seperguruanku sendiri. Inilah wujud penghormatanku," tolak Gajah Angon, pedangnya terus dihujamkan ke tanah.

Pendengaran Pengemis Binal yang tajam dapat menangkap suara napas Gajah Angon yang ngorok seperti ayam disembelih. Perutnya pun terdengar berkeruyukan. Agaknya, Gajah Angon memang menderita haus dan lapar hebat.

"Kalau kau mau menuruti kata-kataku, istirahatlah dulu, Pak Tua. Akan kucarikan air dan makanan untukmu."

Usai berkata, Pengemis Binal berkelebat menuruni bukit. Sementara, Gajah Angon sama sekali tak mempedulikannya. Dia terus menggali lubang dengan semangat menggebu-gebu. Hingga sepeminuman teh kemudian, terkejutlah Pengemis Binal ketika kembali ke tempat ini.

"Tak mungkin...," desis Suropati, seperti tak percaya pada penglihatannya sendiri.

Jenazah Garang Wanara tidak berada di tempatnya lagi. Dan, Gajah Angon tampak tergolek pingsan memeluk gundukan tanah kuburan yang baru dibuatnya.

"Apakah jenazah itu sudah dikubur?" tanya

Pengemis Binal dalam hati.

Dengan kening berkerut rapat, Pengemis Binal meletakkan air dalam tempurung kelapa dan buah kedondong yang dibawanya. Lalu, dia periksa keadaan Gajah Angon.

"Air...," keluh Gajah Angon saat siuman.

Bergegas Suropati memberi minum. Dan, betapa rakusnya Gajah Angon menghabiskan air yang didapat Suropati dari mata air di bawah bukit itu.

"Kau telah selesai menguburkan jenazah saudara seperguruanmu, Pak Tua?" tanya Pengemis Binal kemudian.

Kepala Gajah Angon mengangguk lemah. Bibirnya menyungging senyum tipis.

Suropati geleng-geleng kepala. Tahulah dia bila semangat besar dalam diri seseorang bisa mendatangkan kekuatan di luar kemampuan berpikir manusia. Jika Tuhan berkehendak, orang sakit dan lemah pun mampu berbuat melebihi kemampuan orang sehat dan bertenaga besar.

"Kau begitu baik, Anak Muda...," puji Gajah Angon kemudian.

"Apa yang kulakukan tak lebih dari melaksanakan kewajiban sebagai sesama manusia," sahut Pengemis Binal.

Bibir Gajah Angon menyungging senyum. "Menilik pakaian dan ciri-ciri tubuhmu, apakah kau yang bernama Suropati alias Pengemis Binal?" tanyanya.

Suropati mengangguk pelan.

Mata Gajah Angon kontan berbinar-binar.

"Kebetulan! Kebetulan! Sebelum rimba persilatan jadi ajang pengumbaran nafsu sesat, kau harus berbuat sesuatu, Suro!"

Pengemis Binal menanggapi ucapan Gajah Angon dengan kening berkerut. Dia tak tahu apa yang dimaksud oleh lelaki berjubah hitam itu.

## 4

Senja merangkak bangkit, menyambut datangnya sang dewi malam. Jangkrik mengerik tersahuti tekur burung hantu, lemah terdengar bagai mengalunkan lagu duka. Malam pun jatuh dalam dekapan sunyi.

Sementara Suropati sibuk membuat perapian, Gajah Angon duduk terpekuk merenungi nasibnya. Peristiwa berdarah di puncak Bukit Palastra membayang di pelupuk matanya.

"Apa yang kau pikirkan, Pak Tua?" tanya Pengemis Binal, duduk mendekati.

Gajah Angon mendesah panjang. "Kau harus menolongku, Suro," pintanya, penuh pengharapan.

"Kalau itu di jalan kebaikan, aku pasti menolongmu, Pak Tua," sambut Pengemis Binal. "Katakan apa yang menjadi beban pikiranmu. Ada hubungannya dengan kematian kakak seperguruanmu, bukan?"

Mengangguk Gajah Angon. "Tapi, urusannya tidak sesederhana itu. Bukan sekadar membalas kematian Kakang Garang Wanara, bukan

sekadar membalas dendam...."

Alis Suropati bertaut. "Aku tak mengerti arah pembicaraanmu, Pak Tua."

"Di rimba persilatan telah hadir seorang pembunuh jahat! Kekejamannya melebihi iblis yang paling jahat sekalipun!" ujar Gajah Angon, keras seperti membentak.

"Siapa dia? Apakah dia yang telah membunuh kakak seperguruanmu?" tanya Pengemis Binal, penuh perhatian.

Gajah Angon menarik napas panjang beberapa kali. Ditatapnya wajah Pengemis Binal lekat-lekat, seakan ingin melongok isi hati pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini.

"Jangan buat aku penasaran, Pak Tua!" bentak Suropati, tak sabar.

Gajah Angon mendesah panjang untuk kesekian kalinya. Ditatapnya lagi wajah Pengemis Binal. Dan, mulailah dia menceritakan peristiwa berdarah yang terjadi di puncak Bukit Palastra....

Dua hari yang lalu, setelah Prahesti melanggar sumpah, Gajah Angon mengajak Garang Wanara masuk ke pondok bambunya. Namun baru menginjak pelataran, mendadak terdengar gemerincing lonceng kereta kuda yang saling sahut dengan dengungan seperti ada ribuan lebah sedang terbang mendekati. Gajah Angon dan Garang Wanara memutar tubuh seraya mengedarkan pandangan. Namun hingga beberapa lama, mereka tetap tak tahu dari mana asal suara aneh yang terdengar.

Selagi kedua saudara seperguruan itu di-

landa kebingungan, melesat seberkas cahaya merah dari langit. Hanya dalam satu kejam mata, cahaya yang amat menyilaukan mata itu lenyap. Dan, lenyap pula suara aneh yang didengar oleh Gajah Angon dan Garang Wanara. Sebagai gantinya, di pelataran pondok bambu itu muncul seorang wanita cantik. Tubuhnya yang sintal terbungkus pakaian merah gemerlap seperti layaknya seorang ratu. Rambutnya hitam mengkilat, digelung ke atas berhiaskan tiga tusuk konde emas bermata intan. Anehnya, wanita cantik bersorot mata tajam menusuk ini mempunyai tangan empat!

"Si... siapa kau?!" tuding Gajah Angon dalam keterkejutannya.

Garang Wanara pun tak kalah terkejut. Wajahnya terlihat pucat pasi. Bola matanya melotot besar. Dan, tanpa disadarinya, mulutnya ternganga lebar.

"Si... siapa kau?" ulah Gajah Angon.

Bibir wanita bertangan empat menyungging senyum tipis. "Aku Nyai Catur Asta," kenalnya.

"Heh?!"

Dalam keterkejutannya, jalan napas Gajah Angon terasa buntu. Membuat sesak dadanya. Tanpa sadar, kakinya tersurut mundur dua tindak. Nyai Catur Asta? Tokoh-tokoh rimba persilatan kelas atas memang pernah menyebut-nyebut nama itu. Mereka mengatakan bila Nyai Catur Asta adalah penguasa Kerajaan Siluman. Pada mulanya, Nyai Catur Asta seorang manusia biasa. Tapi entah bagaimana, dia bisa menjadi ratu di

kerajaan yang hanya dihuni jin, peri perayangan, dan makhluk halus lainnya itu.

Gajah Angon menganggap cerita yang didengarnya hanyalah isapan jempol semata. Tapi sekarang setelah melihat sendiri bagaimana wujud Nyai Catur Asta, masiakah dia menganggap cerita itu cuma isapan jempol?

"Benarkah kau ratu Kerajaan Siluman?" tanya Gajah Angon, ingin mendapatkan ketegasan.

"Ya. Akulah penguasa Kerajaan Siluman," jawab Nyai Catur Asta. (Tentang tokoh ini, bisa dibaca pada serial Pengemis Binal dalam episode: "Petaka Kerajaan Air").

"Lalu, apa maksudmu datang kemari?" selidik Garang Wanara, menyimpan rasa tak suka.

"Apa maksudku datang kemari? Mudah sekali menjawabnya. Tapi..., aku khawatir kalian berdua akan tersinggung dan naik darah bila mendengarnya."

"Cepat katakan apa maksudmu! Jangan berbelit-belit!" sentak Garang Wanara yang punya sifat berangasan.

Kening Nyai Catur Asta berkerut, tapi bibirnya menyungging senyum manis. "Kau tahu Prahesti?" ujanya, lembut.

"Tentu saja aku tahu. Dia muridku. Murid kami berdua!"

"Ssst...! Jangan terlalu kasar, Kakang," tegur Gajah Angon, lirik.

"Aku sendiri tak tahu kenapa aku jadi ingin marah setelah melihat kehadiran wanita siluman

itu," sahut Garang Wanara.

"Tapi, cobalah kau tekan perasaanmu. Bagaimanapun juga, kita belum tahu apa maksud kedatangannya," ujar Gajah Angon, mengingatkan.

Kepala Garang Wanara mengangguk, pertanda dia dapat mengerti peringatan adik seperguruannya. Tapi, tatapannya pada Nyai Catur Asta tetap tajam penuh selidik.

"Apa yang kau inginkan dari Prahesti, Nyai?! Harap kau tahu, bocah perempuan itu telah menjadi murid kesayangan kami!"

Mendengar kata-kata keras Garang Wanara, Nyai Catur Asta tersenyum tipis. Ditatapnya wajah lelaki bersepatu jerami itu beberapa lama, lalu katanya, "Jangan kau salah kira, Wanara. Aku tidak bermaksud buruk. Hanya, maksud kedatanganku ini butuh keikhlasanmu. Aku hendak meminjam Prahesti...."

"Ha ha ha...!" Garang Wanara tertawa bergelak. "Aneh! Tak masuk akal! Prahesti hendak kau pinjam? Dia bukan uang atau barang berharga lainnya! Dia manusia! Manusia yang punya jiwa dan perasaan! Begitu mudah kau mengucapkan kata meminjam, Nyai? Apakah kau salah ucap atau kau memang sedang mengigau?"

"Kakang!" sentak Gajah Angon, mengingatkan bahwa kata-kata kakak seperguruannya bisa menyinggung perasaan.

Sementara wajah Gajah Angon menampilkan sinar takut dan rasa bersalah, wajah Garang Wanara malah menegang dan penuh tantangan.



Namun, sekali lagi bibir Nyai Catur Asta menyungging senyum tipis.

"Aku bisa mengerti perasaanmu, Wanara. Siapa yang rela murid kesayangannya hendak diambil orang. Tapi kau pun harus mengerti, Wanara," ujar Nyai Catur Asta, lembut. "Aku bukan hendak mengambil atau merampas Prahesti dari tanganmu. Oleh karenanya, kugunakan istilah 'meminjam' karena setelah kubawa, Prahesti akan kukembalikan lagi kepadamu, dalam keadaan tak kurang suatu apa."

"Ha ha ha...!" Garang Wanara tertawa penuh ejekan. "Siapa yang percaya pada bualanmu. Aku tahu Prahesti hendak kau jadikan budak di Kerajaan Siluman! Tak usah kau mungkir atau bersilat lidah!"

"Hmmm.... Rupanya kau lelaki keras kepala yang sulit diberi pengertian, Wanara. Aku memang akan menugaskan Prahesti untuk menyelesaikan suatu urusan, tapi tidak untuk memperbudaknya."

"Ucapanmu semakin ngawur saja, Nyai! Prahesti itu seorang bocah yang belum lewat lima belas tahun. Bagaimana mungkin dia bisa menyelesaikan tugas yang kau berikan?! Apakah di dunia ini tidak ada orang yang kemampuannya melebihi Prahesti?"

"Tidak!" sahut Nyai Catur Asta, tegas. "Prahesti memiliki campuran darah siluman. Tidak ada orang yang dapat menyamai kemampuannya. Apalagi melebihinya!"

Garang Wanara terdiam. Gajah Angon yang

berdiri di sebelah kirinya pun tak mampu berkata apa-apa. Benarkah Prahesti memiliki campuran darah siluman?

"Aku minta keikhlasan kalian berdua. Izinkan aku membawa Prahesti saat ini juga," pinta Nyai Catur Asta kemudian.

"Maaf, Nyai...," sahut Gajah Angon, merendahkan. "Kalaupun benar Prahesti memiliki campuran darah siluman, apa yang dapat diperbuat olehnya? Kemampuannya sangat terbatas. Belum lama dia belajar ilmu silat..."

"Itu persoalan mudah. Aku bisa menyusupkan roh seseorang ke dalam tubuhnya."

Terkesiap Gajah Angon mendengar penjelasan Nyai Catur Asta. Jika yang dikatakan ratu Kerajaan Siluman itu benar, maka sifat kemanusiaan Prahesti akan hilang. Apalagi, bila roh yang menyusupinya punya tabiat jahat dan kejam.

"Sungguh berat hati ini untuk meluluskan permintaan Nyai. Bila badan kasar Prahesti telah disusupi roh orang lain, dia pasti tak akan ingat lagi kepada kami sebagai gurunya," tolak Gajah Angon, tetap lembut merendah.

"Kau tak perlu khawatir, Angon," bujuk Nyai Catur Asta. "Aku akan menyusupkan roh orang lain ke dalam badan kasar Prahesti hanya selama dibutuhkan. Apabila tugasnya telah selesai, roh itu akan kutarik kembali. Dan, Prahesti akan kukembalikan ke puncak bukit ini dalam keadaan tak kurang suatu apa."

Gajah Angon terdiam. Tampaknya, lelaki ini bisa mengerti penjelasan Nyai Catur Asta. Tapi

berbeda dengan kakak seperguruannya. Garang Wanara tampak mendengus gusar dengan sinar mata berkilat-kilat

"Kami bukan anak kecil yang bisa kau bujuk sedemikian rupa, Nyai!" sentak Garang Wanara. "Aku sama sekali tak percaya pada kata-kata manismu. Berkatalah sejujurnya! Bukankah kau hendak merampas ketenteraman dan kebahagiaan kami?!"

Mendengar tuduhan itu, mendadak bola mata Nyai Catur Asta membersitkan sinar merah. Namun begitu kepalanya digelengkan sinar merah itu lenyap. Dan, tatapannya kembali melembut.

"Dalam hatiku tak ada sedikit pun keinginan seperti yang kau tuduhkan itu, Wanara. Tapi, habis kesabaranku mendengar kata-kata kasar-mu. Kau rela atau tidak, Prahesti tetap akan kubawa."

Di ujung kalimat Nyai Catur Asta, Garang Wanara menggembor keras. Hawa amarah yang menyentak-nyentak sedari tadi, meledaklah sudah. Lalu....

Sing...!

Garang Wanara menghunus pedang pendek yang terselip di pinggangnya. Tertimpa sinar matahari, bilah pedang itu membersitkan sinar berkilat.

"Jangan, Kakang!" cegah Gajah Angon.

Tapi, ucapan adik seperguruannya itu tak dihiraukan sama sekali oleh Garang Wanara. Secepat kilat, pedangnya berkelebat hendak menebas leher Nyai Catur Asta. Tapi....

Bletakkk...!

"Haya...!"

Garang Wanara terkejut bagai disambar petir. Sebelum ketajaman pedangnya menyentuh sasaran, mendadak sekujur tubuh Nyai Catur Asta memancarkan cahaya merah. Dan, pedang Garang Wanara terpental lepas dari cekalan, seperti membentur tembok baja yang amat kokoh.

"Iblis!" maki Garang Wanara sambil mengibas-ngibaskan telapak tangan kanannya yang terasa panas bagai dijalar api. "Jangan kau kira dengan kesaktianmu itu, kau bisa memaksakan kehendak!"

"Sudahlah, Kakang Wanara," bujuk Gajah Angon yang tak ingin melihat kakak seperguruannya celaka. "Kita bisa membicarakan masalah ini dengan kepala dingin. Bukankah Nyai Catur Asta tak bermaksud mencelakakan Prahesti? Kenapa Kakang Wanara menuruti hati panas, yang hanya akan mengobarkan api permusuhan?"

"Aku sama sekali tak percaya pada ucapan Ratu Gendeng itu, Angon!" sergah Garang Wanara. "Dia mau meminjam murid kita, apakah ini bukan merupakan penghinaan? Tak sadarkah kau bila dia telah menginjak-injak kepala kita?"

"Tapi, ada baiknya bila Kakang Wanara bersabar dulu...."

Usai berkata, Gajah Angon mengalihkan pandangan. Ditatapnya Nyai Catur Asta seraya menarik napas panjang.

"Aku percaya bila Nyai tak akan menipu kami," ujarnya, lirik namun sungguh-sungguh.

"Terlebih dahulu kami ingin tahu, roh siapakah yang akan Nyai susupkan ke badan kasar Prahes-ti?"

Bibir Nyai Catur Asta menyinggung senyum. "Pemilik roh itu adalah orang yang telah kau kenal. Dia telah begitu dekat dengan kalian berdua."

"Siapa?" buru Garang Wanara, mendesak.

"Dia adik seperguruanmu."

"Barata Sukma?"

"Ya."

"Nyai!" sentak Gajah Angon tiba-tiba. "Apakah Nyai salah ucap? Atau mungkin, Nyai keliru menentukan pilihan?"

Kepala Nyai Catur Asta menggeleng. "Tidak, Angon," tegasnya. "Aku tidak salah ucap ataupun keliru menentukan pilihan. Roh itu memang Barata Sukma. Ilmu kesaktiannya sangat tinggi. Sehingga, tak ada keraguan dalam hatiku bila dia akan gagal menjalankan tugas."

"Tapi, Nyai!" sergah Gajah Angon dengan air muka keruh. "Barata Sukma adalah murid murtad. Semasa hidup, semua perbuatannya bisa disejajarkan dengan kekejaman iblis laknat yang haus darah! Guru kami pun, Eyang Darma Sago-tra, sampai meninggal karena menderita tekanan batin. Tidakkah Nyai memperhitungkan bahayanya bila roh orang jahat itu disusupkan ke tubuh Prahes-ti?"

"Jangan khawatir, Angon, Aku sudah berpikir masak-masak. Roh Barata Sukma akan selamanya tunduk kepadaku."

Kepala Gajah Angon menggeleng-geleng. "Tidak... tidak...," desisnya. "Aku sama sekali tak percaya. Roh Barata Sukma terlalu berbahaya untuk disusupkan ke tubuh bocah lugu macam Prahesti..."

"Kau tak percaya, boleh. Aku akan membuktikannya, Angon."

Tampak kemudian, kedua telapak tangan Nyai Catur Asta bagian bawah menyatu di depan dada. Sementara, dua tangan lainnya dibentangkan. Perlahan-lahan bergerak ke atas, lalu menekan di atas kepala. Mata ratu Kerajaan Siluman ini terpejam rapat. Sementara, bibirnya bergetar mengucapkan mantra-mantra.

Gajah Angon dan Garang Wanara terkesiap. Bulu kuduk mereka sama-sama meremang. Mendadak, udara di puncak Bukit Palastra terasa dingin menusuk tulang. Sedikit demi sedikit gumpalan awan bergerak menutupi matahari. Ketika cuaca berubah remang-remang, dari kedua telapak tangan Nyai Catur Asta yang menyatu di atas kepala mengepul asap tipis berwarna putih. Semakin lama, asap itu menggumpal semakin tebal. Lalu....

"Barata Sukma...!" kejut Gajah Angon dan Garang Wanara, bersamaan.

Mata kedua saudara seperguruan itu sama-sama terbelalak lebar. Sekitar satu tombak dari hadapan Nyai Catur Asta telah berdiri seorang pemuda tiga puluh tahunan. Mengenakan pakaian dan ikat kepala hitam. Raut wajahnya yang sebenarnya tampan jadi tampak mengerikan

karena bola matanya hanya berupa bulatan putih dengan titik hitam kecil. Pandangannya tajam menusuk, penuh nafsu membunuh.

"Barata Sukma...", panggil Nyai Catur Asta.

"Hamba, Ratu...."

Pemuda berikat kepala hitam membalikkan badan seraya membungkuk dalam. Gajah Angon dan Garang Wanara menatap tanpa berkedip. Mereka tak bisa membayangkan ketinggian ilmu Nyai Catur Asta yang dapat membangkitkan roh Barata Sukma, yang kini terlihat dalam wujud nyata.

"Berilah salam kepada dua kakak seperguruanmu itu," perintah Nyai Catur Asta.

Barata Sukma membalikkan badan lagi. Ditatapnya sejenak wajah Gajah Angon dan Garang Wanara. Lalu, dia membungkuk hormat seraya berkata, "Aku yang datang, Kakang Angon dan Wanara...."

Gajah Angon dan Garang Wanara tak mampu membuka mulut. Mereka berdiri terpaku. Sepertinya, mereka belum percaya pada apa yang terlihat. Bagaimana mungkin roh orang yang telah mati bisa dibangkitkan dengan wujud sama dengan badan kasarnya?

"Kini kalian telah melihat dengan mata kepala sendiri. Roh Barata Sukma tunduk dan patuh kepadaku. Roh adik seperguruan kalian akan tetap tunduk dan patuh setelah kususupkan ke tubuh Prahesti," jelas Nyai Catur Asta. "Oleh karena itu, sudilah kalian merelakan Prahesti kubawa sekarang juga?"



"Tidak!" tolak Garang Wanara, tegas membentak.

Nyai Catur Asta menatap heran. "Apa lagi yang kau sangsikan, Wanara? Aku datang bukan untuk membuat celaka muridmu. Aku hanya membutuhkan sedikit bantuan Prahesti. Aku tidak akan merampasnya. Dia akan kukembalikan lagi di tempat ini. Harap kau bisa mengerti, Wanara...."

Bibir Garang Wanara mengulum senyum ejekan. "Kau bisa membangkitkan roh Barata Sukma. Itu berarti kau memiliki kepandaian yang tiada taranya. Untuk apa lagi kau memerlukan bantuan Prahesti? Kau bisa melakukan apa saja tanpa bantuan muridku!"

"Hmmm.... Bagaimana aku harus memberi pengertian kepadamu, Wanara. Ada banyak keterbatasan pada diriku...."

"Persetan dengan itu! Lagi pula, Prahesti hendak kau perintah mengerjakan apa?!"

Kepala Nyai Catur Asta menggeleng lemah. Keningnya berkerut rapat, pertanda dia tengah berpikir keras.

"Ayo katakan, apa yang hendak kau perintahkan kepada Prahesti?!" desak Garang Wanara.

"Itu terlalu rahasia. Aku tak bisa mengatakannya, Wanara....," ujar Nyai Catur Asta lirih, seperti penuh penyesalan.

"Hmmm.... Jelas sudah sekarang....," cibir Garang Wanara. "Kau menyimpan maksud tak baik! Sekarang, harap kau pergi, Nyai. Jangan ganggu ketenteraman kami!"

Mengelam paras Nyai Catur Asta mendengar ucapan Garang Wanara. Namun sebelum penguasa Kerajaan Siluman ini memberi penjelasan, Garang Wanara membentak lebih keras.

"Pergilah!"

Terkesiap Nyai Catur Asta melihat selarik sinar kuning yang meluncur dari telapak tangan kanan Garang Wanara.

Wusss..!

"Heaaa...!"

Entah dari mana asalnya, tahu-tahu di salah satu tangan Nyai Catur Asta telah tergenggam sebuah senjata berupa cakra. Senjata bulat bergerigi itu lalu dikibaskan, hingga melesat seberkas cahaya merah. Akibatnya....

Blarr...!

Sebuah ledakan dahsyat menggelegar di angkasa. Bumi bergetar bagai dilanda gempa. Sementara, selarik sinar kuning wujud pukulan jarak jauh Garang Wanara lenyap tertelan sinar merah yang melesat dari kibasan cakra di tangan Nyai Catur Asta.

"Bedebah!"

Sambil mengumpat, Garang Wanara menerjang. Hendak digedornya dada Nyai Catur Asta, tapi....

Bresss...!

Wuaaa...!

Tiba-tiba, tubuh Garang Wanara mencelat balik, lalu jatuh berdebam di tanah. Bola matanya melotot besar. Mulutnya ternganga lebar. Yang lebih mengerikan, perut lelaki bersepatu jerami itu

telah jebol, tembus sampai ke pinggang bagian belakang!

"Barata Sukma...!" kejut Gajah Angon, tak percaya.

Rupanya ketika Garang Wanara hendak mendaratkan pukulan ke dada Nyai Catur Asta, Barata Sukma mengirimkan pukulan jarak jauh. Garang Wanara yang tengah melayang di udara pun tak mampu menghindar, apalagi dia sama sekali tak menyangka akan mendapat serangan sedemikian mendadak. Hingga, perutnya terhan-tam telak. Dan, melayanglah nyawanya ke alam baka seketika itu juga!

"Barata Sukma...!" bentak Gajah Angon, menyebut nama adik seperguruannya lagi. "Kau... kau biadab!"

Selagi Gajah Angon menuding penuh kebencian, seorang bocah terlihat meloncat menghampiri.

"Ada apa, Eyang?" tanya si bocah, yang tak lain Prahesti.

Gajah Angon menatap wajah muridnya tanpa mampu berkata apa-apa. Dia hendak menyuruh pergi, tapi mulutnya terasa bagai dikunci. Kematian Garang Wanara yang mengenaskan terlalu memukul jiwanya.

Sementara itu, Nyai Catur Asta terkejut juga melihat kekejaman Barata Sukma. Sungguh tak dia sangka bila roh yang dibangkitkannya itu bisa berbuat sedemikian biadab.

"Kenapa kau tega terhadap saudara seperguruanmu sendiri, Barata?!" tegur Nyai Catur As-

ta dengan muka merah padam.

"Maaf, Ratu...," sembah Barata Sukma. "Hamba melihat Ratu dalam bahaya. Hamba terpaksa...."

"Siapa mereka, Eyang?" tanya Prahesti, bergidik ngeri melihat wujud Nyai Catur Asta dan Barata Sukma.

"Pergilah cepat, Prahesti!" perintah Gajah Angon, tanpa menjawab pertanyaan muridnya.

Namun, Prahesti tak bergeming dari tempatnya berdiri. Apalagi setelah melihat mayat Garang Wanara yang terbaring telentang dalam keadaan kaku mengejang.

"Pergilah cepat, Prahesti!" perintah Gajah Angon, lebih keras.

"Tidak!" tolak Prahesti. "Mereka pasti telah membunuh Eyang Wanara. Aku harus membalas kematiannya!"

Usai berkata, Prahesti menghunus Pedang Naga Kembar yang terselip di punggungnya. Dengan pedang warisan itu, Prahesti meluruk ke arah Nyai Catur Asta yang berdiri lebih dekat dengannya!

"Mati kau, Iblis Jahat!"

Ujung Pedang Naga Kembar meluncur lurus, hendak menusuk ulu hati Nyai Catur Asta. Sementara, yang diserang tenang-tenang saja. Dengan ilmu kesaktiannya, dia hendak menadahi tusukan pedang itu. Tapi....

"Yang menyerang Ratu harus mati!"

Barata Sukma berteriak lantang. Selarik sinar kehijauan melesat dari telapak tangan ka-

nannya. Namun sebelum tubuh Prahesti tertimpa pukulan jarak jauh itu, cepat Gajah Angon bertindak.

Wussss...!

Blarrrr...!

Gajah Angon memapaki pukulan jarak jauh Barata Sukma dengan pukulan jarak jauh pula. Suara menggelegar dahsyat menggema di angkasa. Bumi yang terguncang keras membuat gumpalan tanah dan bebatuan berhamburan. Pada saat pandangan jadi gelap, tiba-tiba Barata Sukma melesat!

Bukkkk...!

"Argh...!"

Dada Gajah Angon berhasil digedor oleh Barata Sukma. Akibatnya, tubuh lelaki berjubah hitam itu melayang deras bagai dilontarkan tangan raksasa. Begitu jatuh berdebam ke tanah, Barata Sukma melancarkan pukulan jarak jauh!

Untunglah, kesadaran Gajah Angon belum hilang. Dia masih mampu melentingkan tubuhnya untuk menghindar. Dan, pukulan jarak jauh Barata Sukma membentur pondok bambu, hingga roboh dan hangus terbakar!

## 5

"Aku tak tahu apa yang terjadi kemudian. Sekujur tubuhku terasa panas bagai digodok di tungku pembakaran. Karena tak kuasa menahan sakit yang luar biasa itu, aku jatuh pingsan," tu-

tur Gajah Angon, menutup ceritanya.

"Jadi, kau tak tahu bagaimana nasib Prahesti, Pak Tua?" tanya Suropati, ingin menegaskan.

Dengan air muka keruh, Gajah Angon mendesah panjang. "Bocah tak berdosa itu pasti dibawa Nyai Catur Asta ke Kerajaan Siluman. Jika roh Barata Sukma disusupkan ke tubuhnya, aku menyangsikan kepatuhan dan kesetiaannya pada Nyai Catur Asta. Aku tahu benar sifat dan tabiat Barata Sukma ketika masih hidup. Dia iblis seribu wajah yang sangat pandai berpura-pura."

Pengemis Binal memungut ranting kering, lalu dimasukkannya ke perapian yang hampir padam. Lalu, ditatapnya sang candra yang mengambang di langit. Dirasakannya hembusan angin yang mengelus kulitnya. Hari sudah lewat tengah malam.

"Bila benar yang kau katakan itu, Kerajaan Siluman berada dalam bahaya. Walau aku tak tahu apa maksud Nyai Catur Asta yang hendak menyusupkan roh Barata Sukma ke tubuh Prahesti, tapi aku harus menolong ratu Kerajaan Siluman itu. Aku pernah berhutang nyawa kepadanya...", ujar Pengemis Binal kemudian.

"Boleh saja kau menolong Nyai Catur Asta sebagai tindakan balas budi. Tapi, yang paling penting kau lakukan adalah mencegah Barata Sukma membuat pertumpahan darah lagi, walau dia telah berwujud seorang bocah perempuan lima belas tahunan," sahut Gajah Angon.

Kepala Suropati mengangguk. Ditatapnya

lagi wajah sang candra yang terhibur oleh kedi-pan bintang-bintang. Lalu, dialihkannya pandangan ke wajah Gajah Angon yang membersitkan duka.

"Pak Tua...," sebut Pengemis Binal dengan suara berat dan penuh kesungguhan.

Gajah Angon menatap dengan sorot mata pengharapan.

"Aku akan datang ke Kerajaan Siluman...," ujar Suropati lirih, seperti ditujukan kepada dirinya sendiri.

Gajah Angon bersorak girang dalam hati. Namun, kegembiraan yang tergambar di wajahnya segera lenyap lagi. Suropati hendak datang ke Kerajaan Siluman? Mampukah dia?

"Bagaimana kau bisa datang ke kerajaan yang berada di alam gaib itu, Suro?" tanya Gajah Angon, seperti menyangsikan kemampuan Pengemis Binal.

"Aku pernah mempelajari sebuah kitab sakti pemberian seorang tabib pandai yang tinggal di Bukit Rawangun. Dia bergelar si Wajah Merah. Dan dari kitab yang kupelajari itu, aku bisa menguasai ilmu 'Menembus Alam Gaib'," beri tahu Suropati, meyakinkan. (Baca serial Pengemis Binal dalam episode: "Dendam Para Pengemis").

"Benarkah itu?" tanya Gajah Angon, menyimpan rasa girang dalam hati.

Pengemis Binal mengangguk.

"Kapan kau akan pergi ke Kerajaan Siluman?"

"Sekarang."



"Sekarang?"

"Ya."

"Lalu, bisakah aku membantumu, Suro?"

Sekali lagi, Suropati menatap sang candra, lalu katanya, "Jika aku telah mengetrapkan ilmu 'Menembus Alam Gaib', jagalah badan kasarku dengan seluruh kemampuanmu. Jangan sampai ada binatang buas atau orang jahat yang mengganggu. Kalau badan kasarku sampai terluka parah, rohku tak akan bisa kembali. Dan, aku akan menjadi orang yang paling sengsara. Aku akan terbuang ke alam gaib untuk selama-lamanya. Dikatakan hidup tidak, mati pun tidak...."

Kening Gajah Angon berkerut rapat mendengar penuturan Pengemis Binal. Rasa ngeri timbul dalam hatinya. Bagaimana kalau dia tidak bisa menjalankan amanat Suropati? Di puncak Bukit Palastra memang tidak ada binatang buas. Tapi, bagaimana kalau datang orang-orang jahat yang mempunyai keinginan buruk terhadap pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu?

"Luka dalamku masih belum sembuh benar. Bagaimana aku bisa menjalankan tugas yang kau berikan, Suro?" keluh Gajah Angon kemudian.

Pengemis Binal menggaruk kepalanya yang tak gatal. Desah panjang keluar dari mulutnya. Remaja tampan ini tampak berpikir keras. Namun, tercetus juga keputusan di benaknya.

"Memang berat apa yang harus kulakukan ini. Tapi kalau memang Tuhan tetap melindungi-

ku, apa lagi yang kutakutkan?" tegasnya dalam hati.

"Bagaimana, Suro?" tanya Gajah Angon.

"Aku akan segera mengetrapkan ilmu 'Menembus Alam Gaib'. Berdoalah, Pak Tua...", sahut Pengemis Binal, mantap.

"Tapi..."

"Tak perlu khawatir. Kau bisa membantuku dengan doa."

Usai berkata, Pengemis Binal beringsut, lalu duduk bersedekap dengan mata terpejam rapat. Gajah Angon menatapnya tanpa berkedip. Sementara, lambat-lambat terdengar kokok ayam alas di kejauhan. Agaknya, pagi akan segera rebah di Bukit Palastra....

\* \* \*

Semburat cahaya jingga di langit timur mengusir kelam malam. Gelap memudar seiring fajar yang telah menyingsing. Angin yang semilir sejuk mengelus tubuh seorang bocah perempuan yang tengah duduk bersila di tepi sungai kecil ini. Raut wajahnya terlihat menegang dengan mata terpejam rapat.

Manakala burung-burung berdendang riang menyambut pagi, bocah lima belas tahunan berpakaian putih bergaris coklat ini bergetar. Lambat-lambat terdengar gemerincing lonceng kereta kuda yang saling sahut dengan suara dengungan. Seiring dengan getaran tubuh si bocah yang ma-

kin keras, suara aneh itu terdengar makin keras. Lalu....

Wusss...!

Seberkas cahaya merah melesat dari langit. Begitu menyentuh permukaan tanah, cahaya yang amat menyilaukan mata itu lenyap. Sebagai gantinya, sekitar tiga tombak dari hadapan si bocah, telah berdiri seorang wanita cantik berpakaian merah gemerlap. Menilik dari tangannya yang berjumlah empat, siapa lagi dia kalau bukan Nyai Catur Asta!

"Prahesti...", panggil ratu Kerajaan Siluman ini.

Bocah berpakaian putih bergaris coklat membuka kelopak matanya. Begitu melihat Nyai Catur Asta telah berdiri di hadapannya, senyum manis mengembang di bibirnya. Namun, Nyai Catur Asta membalas dengan tatapan menyelidik.

"Kenapa kau tidak datang ke keraton, Prahesti? Apa maksudmu memanggilku untuk datang ke tempat ini?" tanya Nyai Catur Asta dengan kening berkerut.

"Hi hi hi...!" Prahesti mengeluarkan tawa menyeramkan. "Apa maksudku? Hi hi hi...!"

Terkesiap Nyai Catur Asta melihat sikap Prahesti yang sangat tak menghormat. "Prahesti...!" bentaknya ketika bocah yang telah disusupi roh Barata Sukma itu tak menghentikan tawanya.

"Ada apa? Ada apa, Ratu? Kenapa kau mengganggu kesenangan orang? Hi hi hi...!"

"Prahesti...!" bentak Nyai Catur Asta, keras menggelegar karena dialiri tenaga dalam.

"Ya. Ya, Ratu...."

Begitu Prahesti menghentikan tawanya, Nyai Catur Asta mendengar gusar. Ditatapnya lekat-lekat wajah Prahesti.

"Untuk apa kau memanggilkmu kemari?"

"Tentu saja untuk memberitahukan bahwa hamba telah berhasil membawa Arca Budha dan Pedang Burung Hong."

"Kenapa kau tidak membawanya ke keraton?"

"Karena aku punya urusan pribadi denganmu, Ratu. Tak satu pun penghuni Kerajaan Siluman boleh tahu. Hi hi hi...!"

Terkejut Nyai Catur Asta mendengar tawa Prahesti yang penuh ejekan. Terbawa kegusarannya, wanita bertangan empat ini menggedrukkan kaki kanannya!

Bummm...!

Seiring dengan timbulnya ledakan keras, bumi berguncang seperti tengah terjadi letusan gunung berapi. Akibatnya, air sungai bergolak. Gumpalan tanah dan bebatuan berhamburan ke angkasa. Dan, beberapa batang pohon yang berada di dekat tempat itu akarnya tercabut dari tanah, lalu terhempas laksana terbawa tiupan angin topan!

Hebatnya, Prahesti tetap dapat duduk bersila tanpa bergeming sedikit pun. Sikapnya tenang tak menunjukkan rasa bersalah, padahal sudah jelas bila Nyai Catur Asta sangat marah kepadanya.

"Prahesti!" dengus Nyai Catur Asta kemu-

dian.

"Ya. Ya, Ratu..., " sambut Prahesti, kalem.

"Serahkan Arca Budha dan Pedang Burung Hong kepadaku!"

"Hi hi hi...! Arca Budha? Pedang Burung Hong? Hi hi hi...! Aku yang bersusah payah mendapatkannya, kenapa orang lain yang memilikinya? Tidak adil! Tidak adil!"

Merah padam muka Nyai Catur Asta mendengar ucapan itu. Timbul penyesalan dalam dirinya, kenapa menyusupkan roh Barata Sukma ke tubuh Prahesti? Keberanian Prahesti yang ditujukan kepadanya sungguh tak pernah dia duga. Namun, apalah arti penyesalan bila semuanya sudah terjadi?

Dengan kening berkerut rapat, Nyai Catur Asta menatap tusuk konde emas berhias intan permata yang menancap di kepala Prahesti. "Hmmm.... Sebelum bocah setengah siluman itu berbuat yang lebih berani, aku harus menarik roh Barata Sukma dari badan kasarnya."

Berpikir demikian, mendadak tangan kanan Nyai Catur Asta yang sebelah atas disorongkan ke depan. Dan, sebuah kekuatan kasat mata yang berdaya hisap dahsyat melesat ke arah Prahesti. Tepatnya menuju ke tusuk konde emas yang menancap di kepala bocah perempuan itu!

"Hi hi hi...!" Prahesti tertawa mengejek. "Rupanya kau hendak main-main, Ratu Jelek!"

Sambil tertawa, Prahesti meletakkan kedua ujung jari telunjuk dan tengahnya ke pelipis. Ketika merasakan sentakan keras dari kekuatan ka-

sat mata yang hendak mencabut tusuk konde di kepalanya, dia alirkan tenaga dalam untuk menahan kekuatan itu.

"Heh?!"

Terperangah Nyai Catur Asta melihat Prahesti mampu menahan tusuk kondanya agar tak tercabut dari kepala. Terbawa rasa gusar bercampur amarah, Nyai Catur Asta menambah kekuatannya sampai ke puncak!

"Heaaa...!"

Slaps...!

Satu kejap mata kemudian, wajah Prahesti tampak menegang. Kepalanya bergetar keras. Sementara, dari kedua ujung jari telunjuk dan tengahnya mengepul asap tipis. Debu menebar dari permukaan tanah tempatnya duduk bersila. Semakin lama, tubuh Prahesti turut bergetar. Tak ayal lagi, keringat panas bermuncratan!

"Menyerahlah, Prahesti!" teriak Nyai Catur Asta, mengingatkan. Ratu Kerajaan Siluman itu sadar betul bila Prahesti nekat, maka tubuhnya akan meledak. Dan, kematianlah akibatnya.

Namun, tampaknya Prahesti tak mau menyerah begitu saja. Sambil memekik nyaring, dia tegakkan tubuhnya. Lalu, dalam keadaan masih duduk bersila, perlahan-lahan dia turunkan ujung jari telunjuk dan tengahnya. Kemudian, empat jari tangan itu dia satukan di depan dada!

"Hiah...!"

Wussss...!

Terbelalak mata Nyai Catur Asta melihat selarik sinar kuning meluncur dari jari-jari tan-

gan Prahesti.

Sinar amat menggidikkan itu melesat cepat. Yang dituju adalah batok kepala Nyai Catur Asta!

"Haram jahad!"

Bergegas Nyai Catur Asta meloncat tinggi. Selarik sinar kuning wujud serangan Prahesti meluncur terus, hingga menerpa sebatang pohon cukup besar.

Ssshhh...!

Terdengar suara seperti bara api tersiram air. Batang pohon yang tertimpa sinar kuning tak menunjukkan perubahan apa-apa, tetap utuh seperti semula. Tapi dua kejam mata kemudian, ketika angin bertiup lebih kencang, batang pohon sepelukan manusia dewasa itu hancur luluh menjadi abu!

"Luar biasa...," gumam Nyai Catur Asta, tanpa sadar memuji kehebatan Prahesti yang tersusupi roh Barata Sukma.

"Hi hi hi...! Masihkah kau ingin main-main lagi, Nyai?!" ejek Prahesti. "Bila sudah puas, sudah saatnya aku mengutarakan maksudku."

Nyai Catur Asta tak menyahuti. Sorot matanya tajam menusuk, berdiri dalam kewaspadaan penuh.

"Hi hi hi...! Tak perlu kau bersikap seperti itu, Ratu! Aku tak akan menyerangmu dengan sembunyi-semunyi!" ejek Prahesti sekali lagi.

"Mendekatlah kemari, Prahesti...," sahut Nyai Catur Asta, lembut. "Roh orang sesat yang bersemayam di tubuhmu telah membuatmu ter-



sesat jalan. Biarkan aku menarik roh itu. Agar sifat dan tabiat aslimu kembali seperti semula...."

Prahesti menyahuti ucapan Nyai Catur Asta dengan tawa panjang. "Hi hi hi...! Aku senang dengan keadaanmu yang seperti ini. Bukankah aku telah menjadi maha raja yang punya kesaktian setinggi langit? Oleh karena itu kukatakan terus terang kepadamu, Ratu, aku memintamu datang ke tempat ini agar kau dengan suka rela menyerahkan takhta Kerajaan Siluman!"

"Heh?!"

Terkejut tiada terkira Nyai Catur Asta.

"Hi hi hi...! Apakah keterkejutan yang tergambar di wajahmu suatu pertanda bahwa kau tak rela menyerahkan takhta Kerajaan Siluman? Kalau begitu, terpaksa.... Sungguh terpaksa sekali. Aku akan melemparkan rohmku ke tempat gelap yang penuh siksa! Hi hi hi...!"

Mengetahui bila Prahesti tak dapat dikuasai lagi, Nyai Catur Asta menggeram marah. Entah dari mana asalnya, di salah satu tangan ratu Kerajaan Siluman ini telah tergenggam senjata andalannya yang berupa cakra!

"Hi hi hi...!" Prahesti malah tertawa makin keras. "Apa yang hendak kau perbuat kepadaku, Ratu? Menghukum mati? Atau barangkali, hendak menyerahkan cakra itu sebagai tanda bahwa kau telah takluk kepadaku?"

"Bedebah!"

Mulut Nyai Catur Asta mengeluarkan lengkingan tinggi. Dia kibaskan senjata cakranya. Seberkas cahaya merah meluruk deras. Sementara,

Prahesti sama sekali tak beranjak dari tempat duduknya. Hingga....

Wusss...!

Blarr...!

Sebuah ledakan keras mengusik keheningan pagi. Ledakan keras yang menggelegar melebihi letusan gunung berapi itu membuat permukaan tanah berguncang-guncang. Air sungai yang berada di dekat pusat ledakan bergolak naik bagai ditepuk tangan raksasa. Gelap menyelimuti pandangan karena gumpalan tanah dan bebatuan berhamburan. Terlihat beberapa ekor burung yang tengah terbang di angkasa memekik parau, lalu jatuh dengan tubuh hancur berantakan!

Manakala gelap tak lagi menyelimuti pandangan mata, Nyai Catur Asta terhantam keterkejutan yang tiada taranya. Dengan air muka keruh, mata wanita cantik bertangan empat ini terbela-lak lebar. Mulutnya ternganga hingga beberapa lama, seakan napas dan denyut jantungnya telah terhenti!

"Tak mungkin! Tak mungkin!" desis Nyai Catur Asta, tak mempercayai penglihatannya sendiri.

Sekitar lima tombak dari tempat ratu Kerajaan Siluman ini berdiri, terlihat sebuah kubangan besar dan dalam yang cukup untuk menguburkan tiga ekor gajah sekaligus! Sementara, tubuh Prahesti tampak melayang dalam keadaan duduk bersila tanpa kurang suatu apa!

"Arca Budha! Pedang Burung Hong!" gumam Nyai Catur Asta, melihat dua benda yang

dipegang Prahesti di depan dada.

Tangan kiri Prahesti tampak memegang sebuah arca sebesar anak kucing yang terbuat dari emas murni. Dan, tangan kanannya mencengkeram erat gagang pedang bengkok yang badannya dipenuhi ukiran indah. Arca Budha dan Pedang Burung Hong!

Dua benda bertuah yang berasal dari Negeri Cina itu saling melekat di depan dada Prahesti. Dan, dari badan Arca Budha memancar cahaya kuning keemasan yang menyelubungi sekujur tubuh Prahesti. Sinar itulah yang menyangga tubuh Prahesti hingga tidak sampai jatuh ke kubangan.

"Wajahmu pucat, Ratu. Apakah timbul rasa ngeri di hatimu?" cibir Prahesti seraya melentingkan tubuhnya. Begitu menginjak tanah, dia langsung menyambung ucapannya. "Dengan Arca Budha dan Pedang Burung Hong di tanganku, mestinya kau tahu diri, Ratu. Akuilah aku sebagai ratu penggantimu. Dan, berlututlah segera. Setelah itu pergilah sejauh mungkin! Jangan tunjukkan batang hidungmu ke hadapanku lagi! Kalau tidak, kau akan menyesal sampai langit runtuh terbawa kiamat!"

"Sombong sekali kau!" balas Nyai Catur Asta. "Kesaktian yang kau miliki berasal dari roh Barata Sukma. Tidak tahukah kau bila aku yang telah membangkitkan roh murid Darma Sagotra itu. Oleh karenanya, buka akal pikiranmu lebar-lebar. Sampai di mana pun ketinggian ilmu Barata Sukma, dia tetap roh yang mempunyai banyak keterbatasan. Aku akan mengembalikannya ke

tempat asalnya!"

Di ujung kalimatnya, Nyai Catur Asta me-  
lemparkan senjata cakranya ke angkasa.

Sing...!

Wuuung...!

Diiringi suara mendengar yang memekakkan gendang telinga, senjata bundar bergerigi itu berputar cepat membentuk lingkaran luas di atas kepala Prahesti. Lalu....

Glarr...!

Glarr...!

Dari lingkaran luas bergaris tengah tiga tombak itu berlesatan garis-garis sinar merah yang amat menggidikkan. Semuanya menuju ke tubuh Prahesti, laksana hujan petir!

Sejenak Prahesti mendelikkan mata karena terkesiap. Namun, cepat dia mengambil tindakan.

Badan Arca Budha dan Pedang Burung Hong ditempelkannya lagi!

Slash...!

Di lain keja, sekujur tubuh Prahesti terbungkus cahaya kuning keemasan yang memancar dari badan Arca Budha. Dan..., lesatan garis-garis cahaya merah yang berasal dari senjata cakra Nyai Catur Asta tak mampu menembusnya! Garis-garis cahaya merah itu berpentalan ke udara. Sebagian mental ke tanah, dan mengeluarkan ledakan keras. Membuat kubangan di sana-sini!

"Celaka!" pekik Nyai Catur Asta dalam keterkejutannya.

"Hi hi hi...!" Prahesti tertawa pongah, penuh luapan rasa gembira. "Bila kau tidak rela

menyerahkan takhta Kerajaan Siluman, sebaiknya kau perhatikan apa yang akan kuperbuat ini!"

Sambil tertawa keras, Prahesti mengempos tubuh ke atas. Lalu....

Sing...! Sing...!

Prang...! Prang...!

Pedang Burung Hong di tangan Prahesti berkelebat dua kali. Terdengar benturan senjata logam yang dibarengi berhentinya putaran senjata cakra. Dan..., hujan garis sinar merah lenyap seketika!

"Heh?!"

Nyai Catur Asta tersurut mundur dua langkah terhantam keterkejutan. Senjata cakra jatuh ke tanah, dua depa dari tempatnya berdiri, dalam keadaan terpotong menjadi empat bagian!

"Hi hi hi...!" tertawa Prahesti dalam kemenangannya. "Berlututlah sebelum kucincang tubuhmu!"

Beberapa lama Nyai Catur Asta tak mampu berkata. Bibirnya bergetar dengan wajah pucat pasi. Kehebatan yang ditunjukkan Prahesti benar-benar membuatnya terpaku keheranan. Rasa sesal dalam diri penguasa Kerajaan Siluman ini semakin merebak. Kenapa dia susupkan roh Barata Sukma ke tubuh Prahesti? Kenapa pula dia mesti memerintahkan bocah setengah siluman itu untuk merampas Arca Budha dan Pedang Burung Hong? Akibatnya, dengan kesaktian dua benda pusaka itu, Prahesti malah ingin menguasai Kerajaan Siluman!

Selagi Nyai Catur Asta mendesah, Prahesti tertawa mengejek. Dia angkat Pedang Burung Hong tinggi-tinggi, laksana algojo hendak memenggal kepala seorang pesakitan.

"Berlututlah!" perintah Prahesti dengan mata berkilat tajam. "Aku hanya akan meminta dua buah tanganmu. Lalu, hiduplah kau di dunia nyata sebagai manusia biasa. Dan, biarkan aku menjadi ratu di Kerajaan Siluman!"

Prahesti menyambung ucapannya dengan tawa panjang. Sementara, dua tangan Nyai Catur Asta bagian atas tampak bersedekap. Dan, dua tangan yang lainnya menepuk di depan dada!

Mendadak, terdengar suara gemerincing lonceng kereta kuda yang saling sahut dengan suara dengungan. Semakin lama semakin keras, menghampiri Nyai Catur Asta.

"Hmmm.... Hendak pergi ke mana kau, Ratu Pecundang?!" sentak Prahesti yang tahu bila Nyai Catur Asta hendak meninggalkan tempat dengan tenaga gaib.

Prahesti menyertai ucapannya dengan menyabetkan Pedang Burung Hong di tangannya. Dari ujung pedang bertuah itu melesat cahaya kebiruan!

Wusss...!

Blarr...!

Lesatan cahaya biru membentur tubuh Nyai Catur Asta yang telah berbentuk bayang-bayang.

"Akhhh...!"

Lenyapnya tubuh Nyai Catur Asta mening-

galkan jerit kesakitan. Sementara, gemerincing lonceng yang saling sahut dengan suara dengungan, pertanda datang dan perginya Nyai Catur Asta, hilang tertelan tawa panjang Prahesti!

"Hi hi hi...! Ratu Pecundang Catur Asta! Begitu mudah aku mengalahkanmu. Kau memang tak pantas menjadi ratu di Kerajaan Siluman! Akulah sekarang yang menjadi ratu! Akulah ratu Kerajaan Siluman! Hi hi hi...!"

## 6

Hingga beberapa lama, hanya kegelapan yang dapat dilihat Suropati. Semuanya hitam kelam. Roh pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini terus melayang-layang di suatu tempat luas tiada bertepi. Seiring pengetrapan ilmu 'Menembus Alam Gaib' yang telah sampai pada puncaknya, yakni tahap 'Ngrogoh Sukma'!

Melonjak girang Suropati dalam hati tatkalanya melihat setitik sinar kuning di kejauhan. Cepat dia kerahkan seluruh kekuatan batinnya untuk dapat menuju ke sana. Semakin lama, sinar itu terlihat makin besar. Lalu...

Blab...!

Wusss...!

Pengemis Binal merasa dirinya dilontarkan tangan raksasa. Kepalanya pening dan mengabur pula pandangannya.

Kini, yang dapat dilihat remaja tampan ini cuma cahaya putih berserat-serat. Lamat-lamat



didengarnya gemerincing lonceng yang saling sahut dengan suara dengungan. Kontan tersenyum senang Pengemis Binal. Dia tahu benar suara itu menandakan bila Nyai Catur Asta berada tak jauh darinya.

Suropati menarik napas panjang seraya mengempos seluruh kekuatan batinnya lagi. Saat perhatiannya hanya tertuju pada satu titik, dia kerahkan ilmu 'Mata Awas'-nya. Dan dengan ilmu hasil ajaran Periang Bertangan Lembut ini, dapatlah dia menembus serat-serat cahaya putih yang membutakan mata.

"Nyai...!"

Pengemis Binal berteriak lantang tatkala melihat sesosok tubuh wanita di kejauhan. Wanita itu berpakaian merah gemerlap, cantik namun bertangan empat!

"Nyai...!" teriak Suropati lagi, lebih keras.

Wanita bertangan empat yang tengah menunggang kereta kuda menoleh. Melihat sosok Suropati, kontan matanya berbinar. Segera wanita yang tiada lain dari Nyai Catur Asta ini menghentikan laju kereta kudanya.

"Sur.... Oh...!"

Nyai Catur Asta hendak menyebut nama Pengemis Binal, namun suaranya tercekat di tenggorokan. Cairan darah segar keburu menyembur dari mulutnya.

"Nyai...!"

Pengemis Binal memekik kaget melihat tubuh Nyai Catur Asta yang jatuh terkulai seperti sekuntum bunga layu tertimpa hawa panas.

Badan halus Pengemis Binal melesat cepat menuju kereta Nyai Catur Asta yang ditarik empat kuda berbulu putih. Tanpa pikir panjang lagi, diperiksanya keadaan penguasa Kerajaan Siluman itu.

"Astaga!" kejut Suropati.

Walau tidak ada luka sedikit pun di tubuh Nyai Catur Asta, tapi tak terdapat tanda-tanda kehidupan. Napas dan detak jantung wanita bertangan empat itu telah berhenti!

Seperti orang kesetanan, Pengemis Binal mengguncang-guncangkan tubuh Nyai Catur Asta. Dirabanya dada wanita cantik itu. Napas dan detak jantungnya tetap berhenti. Pengemis Binal ganti meraba kening dan sekujur tubuh Nyai Catur Asta. Hangat!

"Dia belum mati! Dia belum mati!" seru Pengemis Binal.

Cepat remaja tampan ini mengumpulkan seluruh daya ingatnya. Wejangan dan latihan yang pernah diberikan si Wajah Merah bermunculan di benaknya. Kemudian....

"Maaf, Nyai...," ujar Suropati seraya mendudukan tubuh Nyai Catur Asta.

Buk...!

Buk...!

Pengemis Binal menghantam punggung Nyai Catur Asta beberapa kali. Lalu, dia tekan jalan darah besar di pangkal lengan wanita itu. Dialirkannya hawa sakti, namun tubuh Nyai Catur Asta tetap tak menunjukkan tanda-tanda kehidupan.

"Ya, Tuhan. Berilah aku kekuatan untuk menolong wanita ini, agar aku dapat membalas segala budi baiknya," doa Pengemis Binal.

Jalan darah besar di pangkal lengan Nyai Catur Asta ditekannya makin keras. Dia salurkan hawa sakti lebih banyak. Akibatnya, hanya dalam waktu lima tarikan napas, Pengemis Binal telah mandi keringat. Dan pada tarikan napas ketujuh, remaja tampan ini terkulai pingsan!

Namun, tidak sia-sia usaha Suropati. Perlahan-lahan dua tangan Nyai Catur Asta bagian atas, yang semula jalan darah besarnya ditekan Suropati, bergerak perlahan. Menyusul dua tangan yang lainnya.

"Uh...!" keluh Nyai Catur Asta, membuka kelopak mata.

Begitu melihat tubuh Pengemis Binal terbaring telungkup di atas kakinya, ratu Kerajaan Siluman ini berseru, "Suro!"

Cepat dia balikkan tubuh Pengemis Binal. Legalah hati Nyai Catur Asta setelah mengetahui Pengemis Binal hanya jatuh pingsan karena kelelahan.

Diiringi ringkikan empat kuda putih, Nyai Catur Asta meletakkan salah satu telapak tangannya ke dahi Pengemis Binal. Lalu, ditelusurinya tubuh remaja tampan ini sampai ke ujung kaki.

Tuk...!

Tuk...!

Setelah diberi beberapa totokan di tubuhnya, Pengemis Binal mengerang.

"Ukh...!"

"Kau tak apa-apa, Suro?" tanya Nyai Catur Asta begitu melihat Pengemis Binal siuman.

"Nyai...!" seru Suropati. "Kau... kau tidak mati, Nyai?!"

Pengemis Binal tak menjawab pertanyaannya. Tapi, Nyai Catur Asta tahu bila pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini tidak menderita luka apa-apa.

"Nyai...!" seru Pengemis Binal lagi. Pandangannya mengharap agar Nyai Catur Asta menuturkan peristiwa yang baru dialaminya.

"Aku tidak apa-apa Suro. Terima kasih atas pertolonganmu," ujar Nyai Catur Asta.

"Apa yang terjadi denganmu, Nyai?" tanya Pengemis Binal, menegaskan keingintahuannya.

"Aku baru saja bertempur dengan bocah setengah siluman yang mempunyai kesaktian hebat, Suro," tutur Nyai Catur Asta.

"Bocah setengah siluman? Siapa dia?" desak Pengemis Binal. .

"Prahesti."

"Prahesti?"

"Ya. Kau mengenalnya, Suro?"

"Tidak. Tapi..., yang menyusupkan roh Barata Sukma adalah kau, Nyai? Seharusnya dia dapat kau kuasai...."

Kening Nyai Catur Asta berkerut. Ratu Kerajaan Siluman ini hendak bertanya, tapi batuk keburu menyeranginya.

"Kau... kau tidak apa-apa, Nyai?" tanya Pengemis Binal, khawatir.

Nyai Catur Asta memaksakan diri untuk tersenyum seraya bertanya, "Bagaimana kau dapat tahu perihal Prahesti?"

"Guru bocah itu yang bercerita kepadaku. Gajah Angon."

"Jadi, kau telah pergi ke puncak Bukit Palastra?"

Pengemis Binal mengangguk. "Kenapa, Nyai? Apakah aku salah karena menolong orang itu?"

"Tidak! Kau tidak salah, Suro," sahut Nyai Catur Asta, mantap. "Akulah yang bersalah. Akulah yang harus memikul seluruh akibatnya."

Sinar mata Nyai Catur Asta meredup. Wajahnya muram dan kuyu karena menyimpan pikiran berat. Sementara, Pengemis Binal menatapnya dengan pandangan iba dan penuh belas kasihan. Bagaimanapun juga, Nyai Catur Asta pernah menyelamatkan jiwanya tatkala Kapal Rajawali pecah ter-hantam ombak ganas di Laut Selatan. Nyai Catur Asta juga yang telah menurunkan ilmu 'Pukulan Salju Merah' kepadanya. (Baca serial Pengemis Binal dalam episode: "Petaka Kerajaan Air" dan "Dendam Ratu Air").

"Ceritakan apa yang telah terjadi, Nyai. Mungkin aku bisa menolongmu," desak Suropati. "Untuk apa kau menyusupkan roh Barata Sukma ke tubuh Prahesti? Padahal, kau tahu bila Barata Sukma adalah tokoh jahat yang amat kejam."

Nyai Catur Asta menarik napas panjang beberapa kali. Ditatapnya wajah Pengemis Binal. Rasa bersalah dan berdosa merebak di hatinya,

membuat penyesalan itu tiada berujung. Pedih menyakitkan, terasa sampai ke relung-relung jiwa.

"Suro...," sebut Nyai Catur Asta. "Aku memang layak untuk mati. Tapi karena aku merasa punya kewajiban di Kerajaan Siluman, aku bertahan untuk hidup...."

Pengemis Binal menggaruk kepalanya yang tak gatal. Didengarnya ucapan Nyai Catur Asta dengan alis bertaut.

"Aku yang hina ini telah terbujuk setan untuk merampas Arca Budha dan Pedang Burung Hong."

"Nyai...!" desis Pengemis Binal, tak percaya pada pendengarannya sendiri.

"Karena ada kekuatan gaib yang melindungi kedua benda bertuah itu, aku tak dapat mewujudkan keinginanku seorang diri," lanjut Nyai Catur Asta. "Lalu, kubangkitkan roh Barata Sukma, dan kususupkan ke dalam tubuh Prahesti setelah melalui sebuah peristiwa berdarah di puncak Bukit Palastra."

"Lalu, kenapa Prahesti menentang Nyai?"

"Pada mulanya aku sangat yakin bila roh yang akan kususupkan ke tubuh Prahesti akan tetap dapat dikuasai. Tapi... sungguh di luar dugaanku. Ketika roh Barata Sukma telah kususupkan, sifat lahir Prahesti tetap ada pada dirinya. Suara dan semua gerak-gerik bocah setengah siluman itu seharusnya berubah menjadi Barata Sukma. Aku belum menyadarinya sampai Arca Budha dan Pedang Burung Hong dia da-

patkan. Hingga... Huk! Huk...!"

Nyai Catur Asta tak dapat melanjutkan ucapannya. Batuk keburu menyerang. Dan..., darah segar menetes dari lubang hidung dan sudut bibirnya.

"Nyai...!" jerit Pengemis Binal.

Melihat kekhawatiran remaja tampan ini, Nyai Catur Asta menggelengkan kepala. Dengan sapu tangan merah, dihapusnya cairan darah yang menodai wajahnya.

"Katakan! Katakan apa yang harus kuperbuat, Nyai!" desak Pengemis Binal.

Nyai Catur Asta mencoba tersenyum, tapi hanya senyum hambar yang dapat dia perlihatkan.

"Sungguhkah kau ingin menolongku, Suro?" tanyanya, mengharap.

"Kenapa tidak, Nyai? Kalau itu di jalan kebenaran, aku pasti melakukannya!" tegas Pengemis Binal.

"Tapi, aku telah salah jalan, Suro..."

"Orang salah memang patut dihukum. Bukankah Nyai sudah merasakan hukuman itu? Nyai telah terluka parah! Katakan apa yang harus kuperbuat, Nyai!"

"Dengan kesaktiannya, Prahesti hendak merebut takhta Kerajaan Siluman. Itu sangat berbahaya karena dirinya telah dikuasai nafsu setan. Kalau dia menuruti nafsu jahat itu, rimba persilatan pun ter-ancam bahaya. Dia akan terus mengumbar keinginan buruknya...."

"Katakan dengan cara apa aku dapat



menghentikan keinginan buruk Prahesti, sekaligus menolongmu, Nyai!" desak Pengemis Binal lagi, penuh kesungguhan.

Nyai Catur Asta menatap wajah Suropati lekat-lekat. Darah segar kembali menetes dari lubang hidung dan sudut bibirnya.

"Kau terluka parah, Nyai. Izinkan aku menolongmu..."

Sebelum Nyai Catur Asta memberikan jawaban, mendadak....

"Hi hi hi...! Sebelum ajal menjemput, rupanya Ratu Pecundang Catur Asta sempat bermesra-mesraan dengan kekasihnya. Hi hi hi...!"

Terkesiap Nyai Catur Asta dan Pengemis Binal.

Mereka mengarahkan pandangan ke tempat yang sama. Seorang bocah perempuan lima belas tahunan tampak berdiri berkacak pinggang. Tatapannya tajam menusuk penuh nafsu membunuh. Dia Prahesti!

Pengemis Binal memperhatikan dengan seksama, lalu bertanya, "Diakah yang bernama Prahesti, Nyai?"

"Ya," jawab Nyai Catur Asta dengan wajah pucat pasi. "Kembalilah ke alam nyata, Suro!"

"Kenapa? Kenapa, Nyai? Bukankah ini suatu kesempatan baik untuk melenyapkan keangkar-murkaan bocah setengah siluman itu!" tolak Pengemis Binal.

"Berbahaya! Berbahaya, Suro! Kau belum siap!"

Di ujung kalimatnya, Nyai Catur Asta ba-

tuk-batuk. Tubuhnya terkulai jatuh, dan pingsan lagi di atas kereta kudanya!

"Hi hi hi...! Rupanya, ajal Ratu Pecundang Catur Asta tinggal beberapa tarikan napas saja. Hi hi hi...!" ejek Prahesti.

"Diam kau, Perempuan Laknat!" hardik Suropati. "Jiwamu terlalu kotor dan busuk untuk menjadi ratu di Kerajaan Siluman!"

Mengelam paras Prahesti mendengar ucapan kasar Pengemis Binal. Kontan napasnya terengah-engah karena desakan amarah yang menyesak dadanya.

"Jahanam!" umpat Prahesti. "Berani benar kau berkata seperti itu! Tidakkah kau tahu sedang berhadapan dengan siapa?!"

"Huh! Aku tahu benar siapa dirimu! Kau hanyalah perempuan liar yang tak lebih berharga dari tahi kuda!"

Mendengar ucapan yang lebih kasar itu, amarah Prahesti tak tertahankan lagi. Wajahnya merah padam. Darahnya bergolak naik sampai ke ubun-ubun. Sambil menggembor keras, bocah setengah siluman ini menghentak kedua tangannya ke depan!

Wusss...!

Seberkas cahaya kuning menggidikkan melesat ke arah Pengemis Binal. Bergegas remaja tampan ini mendorong kereta kuda tempat Nyai Catur Asta terkulai pingsan. Diiringi ringkikan panjang empat kuda putih, kereta itu melesat cepat bagai anak panah lepas dari busur. Sementara, Pengemis Binal lalu meloncat tinggi. Dan, se-

berkas cahaya kuning yang melesat dari kedua telapak tangan Prahesti hanya mengenai tempat kosong.

"Bedebah! Punya kepandaian juga kau rupanya, Monyet Bau!" umpat Prahesti, kesal.

"Bangsat! Kau katakan aku Monyet Bau? Tidak sadarkah kau bila kaulah mbahnya Monyet Bau!" balas Pengemis Binal, konyol.

"Keparat!"

"Kaulah yang keparat!"

"Setan Alas!"

"Kaulah yang Setan Alas!"

Melihat kekonyolan Suropati, tak dapat Prahesti menahan hawa amarahnya. Kepalanya menggeleng keras seraya mengeluarkan lengkingan tinggi.

"Kubunuh kau! Kubunuh kau!"

"Mampukah itu? Mampukah itu?"

Tiba-tiba saja sifat gendeng Pengemis Binal muncul. Dengan konyolnya remaja tampan ini meleletkan lidah. Sementara, Prahesti menggeram keras laksana harimau pada puncak kemarahannya.

Mendadak, mata Pengemis Binal terbelalak lebar. Tanpa sadar dia tersurut mundur beberapa tindak. Tangan kanan Prahesti tampak mencengkeram erat gagang pedang bengkok yang badannya dipenuhi ukiran indah.

"Pedang Burung Hong...!" kejut Suropati.

Lebih terkejut lagi pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini ketika melihat tangan kiri Prahesti yang mencekal arca sebesar anak

kucing terbuat dari emas murni, yang tiada lain dari Arca Budha!

Bayangan buruk segera berkelebatan di benak Suropati. Arca Budha dan Pedang Burung Hong bagaimana bisa berada di tangan Prahesti. Menyesal dia karena tak menanyakan sebelumnya kepada Nyai Catur Asta. Lalu, bagaimana nasib Kwe Kok Jiang dan Kwe Sin Mei yang semula membawa kedua benda bertuah itu untuk dibawa ke Negeri Cina?

Pengemis Binal tak mampu berpikir panjang karena Prahesti keburu menerjangnya. Ketajaman Pedang Burung Hong menyambar hendak memenggal lehernya!

Wuttt...!

"Hiah...!"

Bergegas Pengemis Binal membuang tubuh ke belakang. Namun, dari ujung Pedang Burung Hong melesat seberkas cahaya kebiruan!

"Kuntulanak Bunting!"

Sambil memaki, Pengemis Binal menghentakkan kedua tangannya ke depan. Seberkas cahaya merah wujud dari ilmu 'Pukulan Salju Merah' melesat!

Blarr...!

## 7

Hampir dua penanakan nasi lamanya Gajah Angon menunggui badan kasar Suropati yang tengah duduk bersila dengan mata terpejam ra-

pat. Selama itu, hatinya terus diliputi perasaan tak enak. Daun yang gugur dan burung yang hinggap di tanah telah membuatnya terkejut beberapa kali. Dia khawatir dan waswas, jangan-jangan ada orang jahat datang ke puncak Bukit Palastra ini. Dalam keadaan terluka dalam, dapatkah dirinya melaksanakan amanat Suropati?

Gajah Angon menarik napas panjang. Ditaapnya wajah Pengemis Binal yang teduh penuh kehalusan budi. Dia tak berani mengeluarkan suara. Takut mengusik Pengemis Binal yang tengah menetralkan ilmu 'Menembus Alam Gaib'.

Sementara itu, dari kaki bukit melesat sosok bayangan. Berkelebat cepat, laksana dapat menghilang. Ketika sampai di tengah punggung bukit, bayangan ini menghentikan kelebatan tubuhnya. Ternyata, dia seorang lelaki setengah baya. Berpakaian kuning merah mencolok mata. Kulitnya putih. Rambutnya diikat dengan sehelai kain sutera merah.

Lelaki bertubuh ramping ini mengedarkan pandangan sebentar, lalu mengusap peluh di wajahnya dengan sapu tangan sutera berwarna kuning.

"Hmmm.... Menurut keterangan yang ku peroleh, ada seorang remaja tampan berpakaian penuh tambalan menaiki bukit ini. Aku menduga, dia pasti Suropati. Hmmm.... Sudah lama aku menyimpan sakit hati kepada bocah gendeng itu. Setelah aku menguasai aji 'Pelebur Raga', dapatlah aku melampiaskan dendam kesumat ini!" gumamnya.

Dia mengedarkan pandangan sekali lagi. Ditatapnya kuntum-kuntum bunga merah jingga yang menebar di puncak bukit. Mendadak, tangan lelaki ini melambai genit. Bibirnya tersenyum dan matanya melemparkan kerlingan.

"Suropati...," desisnya. "Sebelum dia kubunuh, dapatkah aku bermesra-mesraan dulu dengannya? Kenapa tidak? Akan kubuat dia kelimpungan dan terpuruk dalam cengkeraman nafsu birahi. 'Puyer Perangsang' akan membuatnya lupa diri! Ha ha ha...!"

Lelaki yang tingkah lakunya seperti wanita ini tertawa bergelak. Dia adalah Lelaki Genit Mata Banci! (Tentang tokoh ini bisa dibaca pada serial Pengemis Binal dalam episode: "Petaka Kerajaan Air" dan "Tengkorak Kaki Satu").

Lelaki yang menyimpan permusuhan terhadap Pengemis Binal ini menatap puncak bukit dengan pandangan nanar. Lalu, dia jejakkan kaki kanannya ke tanah. Dan..., tubuhnya melesat cepat!

"Ha ha ha...!" tawa Lelaki Genit Mata Banci setelah sampai di puncak bukit. "Tak percuma aku bertanya-tanya. Tak sia-sia kakiku melangkah. Kiranya, bocah gendeng itu memang berada di tempat ini! Ha ha ha...!"

Gajah Angon yang tengah menunggui badan kasar Pengemis Binal terkejut bagi disambar petir di siang bolong. Bola matanya melotot besar ketika tahu ada seorang lelaki setengah baya telah berdiri tak seberapa jauh darinya.

"Siapa kau?!" tanya Gajah Angon, keras

membentak.

"Hmmm.... Kasar benar ucapanmu!" Lelaki Genit Mata Banci balas membentak. "Seharusnya aku yang bertanya. Kenapa kau berada di tempat ini?! Dan, bocah gendeng itu sedang melakukan apa?!"

Di ujung kalimatnya, Lelaki Genit Mata Banci melempar kerlingan ke arah Suropati yang masih duduk bersila dalam sikap semadi.

Terbawa perasaan tak enak, Gajah Angon bangkit berdiri. Ditatapnya wajah Lelaki Genit Mata Banci penuh selidik.

"Aku Gajah Angon penguasa Bukit Palastra ini!" kenalnya dengan nada tinggi. "Kau datang tanpa memberi salam, malah memperlihatkan sikap tak baik. Bila kau tahu diri, angkat kakimu! Tempat ini tak layak menerima kehadiranmu!"

"Hmmm.... Kata-katamu membuat gatal telingaku. Siapa pun kau, aku tak ada urusan denganmu. Tapi... hmmm.... Walau kau sudah berumur, namun bolehlah...." Lelaki Genit Mata Banci tersenyum penuh arti. "Setelah aku menyelesaikan urusanku dengan bocah gendeng itu, kau boleh main-main denganku. Aku jamin. Kau pasti puas, dan ketagihan. Ha ha ha...!"

Melihat gerak-gerak lelaki yang berdiri tiga tombak dari hadapannya, Gajah Angon mengerutkan kening.

"Aku tak tahu siapa lelaki itu. Menilik tingkah lakunya yang seperti wanita, apakah dia orang yang berjudul Lelaki Genit Mata Banci? Kalau benar, untuk apa dia jauh-jauh datang dari



Negeri Saloka Medang ke Bukit Palastra ini?" kata Gajah Angon dalam hati.

"Hei! Apa yang kau pikirkan, Angon?! Aku memang Lelaki Genit Mata Banci. Bila kau pernah mendengar kebesaran namaku, menyingkirilah kau sebentar. Akan kuselesaikan dulu urusanku dengan bocah gendeng itu. Selanjutnya... selanjutnya.... Ha ha ha....!"

"Gila!" umpat Gajah Angon. "Siapa pun tidak boleh mengganggu Suropati! Tidak juga kau, Lelaki Banci!"

"Hmmm.... Tidak tahukah kau betapa sakit hati orang yang menyimpan dendam kesumat? Suropati telah membunuh sahabat baikku yang bernama Wiranti. Itu berakibat Partai Iblis Ungu yang dipimpinnya hancur berantakan. Suropati pun telah mempermalukan aku beberapa kali. Tidak bolehkah aku membalas perlakuan buruk bocah gendeng itu?"

Bibir Gajah Angon menyungging senyum sinis. "Partai Iblis Ungu.... Menilik namanya, partai itu jelas tempat bernaung orang-orang sesat. Sudah pantas bila Suropati menghancurkannya, berikut membunuh pemimpinnya. Kalaupun kau pernah dipermalukan oleh Suropati, bukankah itu sudah selayaknya? Lihatlah perilakumu sendiri! Nafsu tak wajarmu itulah yang...."

"Keparat!" potong Lelaki Genit Mata Banci. "Tak perlu banyak bacot! Jika kau tidak segera menyingkir, kau akan menyesal seumur hidup!"

Mendengar ancaman itu, Gajah Angon terkesiap. Bagaimana dia dapat mempertahankan

diri bila Lelaki Genit Mata Banci menyerangnya? Kalau dia mati, siapa lagi yang akan menjaga badan kasar Suropati?

"Cobalah kau menahan amarahmu...," merendah Gajah Angon. "Ada baiknya bila kau gunakan pikiran jernih untuk berunding."

"Berunding? Ha ha ha...!" Lelaki Genit Mata Banci tertawa terpingkal-pingkal. "Apa yang hendak kau rundingkan? Apakah kau tak rela bila Suropati mendapat bagian pertama? Mestinya kau tahu diri, Angon! Kau sudah tua. Tenagamu tentu sudah loyo! Mana dapat dibandingkan dengan Suropati yang gagah perkasa. Ha ha ha...!"

Mengelam paras Gajah Angon mendengar ucapan Lelaki Genit Mata Banci. Cepat dia usir rasa risih dan jengah di hatinya. Bagaimanapun juga, dia harus menjaga agar Lelaki Genit Mata Banci tak melakukan tindakan keras yang memaksa dirinya berbaku hantam.

"Bukan... bukan itu maksudku, Lelaki Banci," ujar Gajah Angon kemudian. "Aku tahu kau sudah tak sabar untuk segera menyelesaikan urusanmu dengan Suropati. Tapi, tunggulah beberapa saat sampai Suropati menyelesaikan semadanya..."

Lelaki Genit Mata Banci mendengus. Ditatapnya wajah Suropati yang masih duduk bersila. Ditatapnya dengan seksama, sampai akhirnya dia menarik sebuah kesimpulan.

"Tubuh bocah gendeng itu tak menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Kalau dia sedang bersemadi, aku pasti bisa mendengar hembusan

napas dan detak jantungnya. Tapi, ini tidak. Mungkinkah dia telah mati? Aku harus membuktikannya!"

Terbawa pikiran di benaknya, Lelaki Genit Mata Banci berjalan mendekati tubuh Pengemis Binal. Tentu saja Gajah Angon tak membiarkannya. Bergegas dia meloncat untuk menghalangi langkah Lelaki Genit Mata Banci.

"Hei! Mau apa kau?!" bentak Gajah Angon.

Mendadak, Lelaki Genit Mata Banci menggeram marah. Ditatapnya wajah Gajah Angon dengan pandangan berapi-api.

"Minggir kau!"

Sambil membentak, Lelaki Genit Mata Banci menggerakkan kaki kanannya. Tak mau dadanya menjadi sasaran tendangan, cepat Gajah Angon menggeser tubuh ke kiri. Namun...

"Huk...! Uokkk...!"

Tubuh Gajah Angon tak mampu berdiri tegak. Kedua kakinya bergerak maju mundur. Tanah yang dipijaknya seakan dilanda gempa. Dan..., dari mulutnya menyembur darah segar!

"Ha ha ha...!" Lelaki Genit Mata Banci tertawa bergelak. "Rupanya kau menderita luka dalam, Kerbau Dungu! Menyingkirlah! Agar kau tak menyesal bila nanti kupecahkan batok kepalamu!"

Dengan mulut masih belepotan darah, Gajah Angon menuding seraya berkata, "Apa... apa yang akan kau perbuat terhadap Suropati...?"

"Kau ingin tahu? Baiklah aku jelaskan," sahut Lelaki Genit Mata Banci. "Akan kuperiksa

apakah bocah gendeng itu telah mati atau masih hidup. Bila masih hidup akan kucekoki dia dengan 'Puyer Perangsang'. Setelah aku puas bermesraan dengannya, dia akan kubunuh! Tubuhnya akan kuhancurkan dengan aji 'Pelebur Raga'! Ha ha ha...!"

Mendengus gusar Gajah Angon mengetahui maksud buruk Lelaki Genit Mata Banci. Selagi lelaki ini tertawa bergelak, cepat Gajah Angon menghunus pedang yang terselip di pinggangnya, lalu....

Wuttt...!

Bilah pedang Gajah Angon berkelebat cepat. Ujungnya mengarah ulu hati Lelaki Genit Mata Banci!

"Hiah...!"

Lelaki Genit Mata Banci menggembor keras. Mudah saja lelaki ini menghindari tusukan pedang Gajah Angon. Dan, sekali tangannya bergerak, tubuh Gajah Angon mencelat karena dadanya terhantam bogem mentah!

Sejenak Lelaki Genit Mata Banci menatap tubuh Gajah Angon yang jatuh bergulingan. Sambil mengulum senyum, lelaki ini melangkah, mendekati badan kasar Suropati!

"Matilah kau!"

Nekat sekali Gajah Angon bangkit. Pedangnya berkelebat lagi, hendak memenggal leher Lelaki Genit Mata Banci!

Wuttt...!

Sengaja Lelaki Genit Mata Banci menunggu. Setelah pedang Gajah Angon mendekati le-

hernya, dia rundukkan tubuhnya. Lalu....

Blekkk...!

"Hukkk...!"

Telapak tangan Lelaki Genit Mata Banci menepuk kepala Gajah Angon dari atas. Dalam keadaan masih berdiri, kedua kaki Gajah Angon menancap di tanah sampai sebatas siku!

"Melihat kenekatanmu, rupanya kau cukup berharga untuk dijadikan korban aji 'Pelebur Raga'-ku, Kerbau Dungu!"

Di ujung kalimatnya, Lelaki Genit Mata Band menarik napas panjang. Dengan tangan bersedekap, dirapalnya sebuah mantra. Tapi tubuh Gajah Angon keburu ambruk memeluk bumi!

"Bodoh! Bodoh!" umpat Lelaki Genit Mata Banci. "Mestinya kau rasakan dulu kehebatan aji 'Pelebur Raga'-ku! Kenapa nyawamu begitu mudah melayang?!"

Dengan perasaan kesal, Lelaki Genit Mata Banci menggedrukkan kakinya ke tanah. Namun ketika melihat sosok Pengemis Binal yang masih duduk bersila di tempatnya, rasa kesal di hati lelaki berpakaian kuning merah ini lenyap seketika. Lalu sambil tersenyum-senyum, dia berjalan mendekati...

\* \* \*

Sementara itu, badan halus Pengemis Binal tengah terkurung cahaya kebiruan yang memancar dari bilah Pedang Burung Hong di tangan Prahesti. Dengan melakukan gerakan 'Pengemis

Meminta Sedekah', dia meloncat ke sana-sini untuk dapat keluar dari kurungan cahaya panas itu.

"Hmmm.... Kehebatan Pedang Burung Hong memang tiada taranya. Tak dapat aku berlaku terus seperti ini. Aku harus membalas serangan Prahesti!"

Menuruti pikiran di benaknya, Pengemis Binal mengempos tenaga. Setelah berjumpalitan beberapa kali, dia salurkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya ke kedua pergelangan tangannya. Begitu mendapat kesempatan, cepat dia merunduk. Lalu, secepat kilat dia melenting ke atas dengan gerakan 'Pengemis Mengiba Rembulan'!

Wusss...!

Blarr...!

Cahaya merah yang melesat dari kedua tangan Suropati membentur cahaya kebiruan yang semula mengurungnya. Namun, akibatnya sungguh di luar dugaan. Badan halus pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini terhempas. Melesat cepat diiringi jeritan panjang menyayat hati!

"Aaa...!"

"Hi hi hi...!" Prahesti tertawa penuh kemenangan. "Pertempuran ini harus dilanjutkan. Ku-kembalikan kau ke alam nyata. Tunggulah beberapa saat sebelum tubuhmu kucincang menjadi serpihan daging!"

Mendadak, tubuh bocah setengah siluman ini melesat. Tangan kirinya terjulur lurus ke depan. Dan..., serangkum angin pukulan berhawa panas luar biasa menerpa Pengemis Binal!

Wesss...!

"Wuahhh...!"

Badan halus Pengemis Binal terlempar ke tempat gelap nan luas tiada bertepi. Untuk beberapa lama dirinya terbawa melayang-layang tiada menentu. Kemudian, telinga murid Periang Bertangan Lembut ini menangkap suara desir angin yang menerpa ranting pohon. Dapat dia dengar pula kicau burung yang merdu bernyanyi.

Suropati tahu bila roh dan badan kasarnya telah menyatu kembali. Namun, keterkejutan menghantam telak. Ketika membuka kelopak mata, dilihatnya seorang lelaki setengah baya tengah berjalan menghampirinya.

"Lelaki Genit Mata Banci!"

Mendengar seruan Pengemis Binal yang begitu keras, Lelaki Genit Mata Banci melonjak kaget. Tubuhnya terlihat limbung karena pijakan kakinya berada di tanah yang tak rata.

"Slomporet!" rutuknya.

Mengetahui bila Lelaki Genit Mata Banci menyimpan bibit permusuhan kepadanya, bergegas Pengemis Binal bangkit. Namun, dia terkesiap merasakan tubuhnya yang lemah.

"Oh! Apa yang telah terjadi?" keluh Suropati, menajamkan ingatan. "Pasti angin pukulan Prahesti yang telah membuatku seperti ini..."

Mata Suropati terbelalak lebar tatkala melihat tubuh Gajah Angon yang menancap di tanah. Remaja tampan ini hendak meloncat mendekati, tapi tulang-belulanganya terasa bagai dilolosi. Tenaganya terkuras tiada tersisa. Hingga, dia tia-



da dapat me-lakukan apa-apa, kecuali menatap tubuh Gajah Angon dari kejauhan.

"Keparat kau, Lelaki Banci!" umpat Pengemis Binal. "Kau pasti yang telah mencelakai sahabatku itu!"

"Kalau ya, kau mau apa? Ha ha ha...!" Lelaki Genit Mata Banci tertawa pongah. Dia tahu benar bila Pengemis Binal tengah menderita luka dalam.

Mendadak....

"Hi hi hi...! Tak percuma aku melancarkan 'Pukulan Badai Gurun'. Selain melemparkan dirimu ke alam nyata, ternyata kau pun tak luput dari luka dalam, Pemuda Gemblung! Hi hi hi...!"

Mendengar tawa menyeramkan itu, Suropati terkesiap. Cepat dia arahkan pandangan ke asal suara. Terlihat oleh pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini sosok Prahesti yang tengah berdiri tegak menatap penuh ejekan ke arahnya.

Kalut dan bingung segera menyelimuti benak Suropati. Bila Prahesti bermaksud membunuhnya, dengan apa lagi dia dapat bertahan?

Namun, segera tercetus sebuah akal bagus. Ditatapnya Lelaki Genit Mata Banci yang berdiri sekitar dua tombak dari hadapannya. Lalu, diam-diam dia pusatkan kekuatan batinnya.

"Hei, Lelaki Banci!" seru Pengemis Binal, disertai kekuatan ilmu sihir ajaran Periang Bertangan Lembut. "Lihatlah ke sana! Perempuan kejam yang sangat haus darah itu sudah sepatutnya untuk dibunuh. Keluarkan ilmu kesaktianmu

yang terhebat Lenyapkan dia secepatnya!"

Begitu usai ucapan Pengemis Binal, kepala Lelaki Genit Mata Banci menggeleng-geleng. Matanya mengerjap beberapa kali.

"Ya. Ya, kau memang pantas untuk dilenyapkan!" seru Lelaki Genit Mata Banci, menuding Prahesti.

Di lain kejam, Lelaki Genit Mata Banci tampak bersedekap. Dengan mata terpejam, dirapalnya sebuah mantra. Agaknya, lelaki bertingkah laku wanita ini hendak mengetrapkan aji 'Pelebur Raga'-nya.

"Heh?!"

Prahesti terkesiap manakala merasakan tubuhnya bergetar. Dirasakannya sentakan-sentakan keras yang menarik kepala, kedua tangan dan kakinya agar terbetot lepas dari tempatnya. Bocah setengah siluman ini kontan mendingus gusar.

"Hmmm.... Aku dapat memastikan bila lelaki genit itulah yang tengah menyerangku dengan kekuatan kasat mata," kata hati Prahesti.

Disertai sebuah jeritan panjang, Prahesti menghunus pedang yang sarungnya terdapat uki-iran dua ekor naga. Lalu, pedang warisan bernama Naga Kembar itu dilemparkan ke arah Lelaki Genit Mata Banci!

Bersamaan dengan itu, Lelaki Genit Mata Banci menepukkan kedua telapak tangannya di atas kepala!

Wuttt...!

Blamm...!

Sebuah ledakan keras mengiringi kekuatan kasat mata yang keluar dari telapak tangan Lelaki Genit Mata Banci. Tampak kemudian, tubuh Pra-hesti melayang jauh, dan jatuh bergulingan ke lereng bukit. Sementara, tubuh Lelaki Genit Mata Banci jatuh berdebam dalam keadaan tanpa nyawa. Darah segar merembes dari dadanya yang ditembus ketajaman Pedang Naga Kembar!

Pengemis Binal menarik napas lega. Dengan langkah tertatih-tatih, dihampirinya tubuh Gajah Angon yang sudah tak menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Sementara, panas sinar mentari menyiram kuntum-kuntum bunga merah jingga. Semilir angin mengelus aneka burung yang berkicau mendendangkan lagu duka.

## **SELESAI**

Segera ikuti saja kisahnya!!

**PETUALANGAN ROH IBLIS**

**[https://www.facebook.com](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)**  
**[/DuniaAbuKeisel](#)**

**Scan/PDF: Abu Keisel**

**Juru Edit: Fujidenkikagawa**

**<http://duniaabukeisel.blogspot.com>**